

**DESKRIPSI KEMAMPUAN KERJA SAMA MELALUI KEGIATAN
COOKING CLASS PADA ANAK KELOMPOK B DI TK
YPK BETSHESDA SELE BE SOLU KOTA SORONG**

SKRIPSI



Nama : Maimuna Wihel
Nim : 148620721002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN OLAAHRAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
2026**

HALAMAN JUDUL

**DESKRIPSI KEMAMPUAN KERJA SAMA MELALUI KEGIATAN
COOKING CLASS PADA ANAK KELOMPOK B DI TK
YPK BETSHESDA SELE BE SOLU KOTA SORONG**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada Universitas Pendidikan
Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong**

**Dipertahankan dalam ujian skripsi
Pada tanggal, 11 September 2026**

Oleh

MAIMUNA WIHEL

HALAMAN PERSETUJUAN

**DESKRIPSI KEMAMPUAN KERJA SAMA MELALUI KEGIATAN
COOKING CLASS PADA ANAK KELOMPOK B DI
TK YPK BETHESDA SELE BE SOLU**

NAMA : Maimuna Wihel
NIM : 148620721002

Telah disetujui tim pembimbing
Pada, 09 September 2026

Pembimbing I

Siti Hardianti, M.Pd.
NIDN. 1422079701



Pembimbing II

Nur Imam Mahdi, M.Pd.
NIDN. 1427079401



LEMBAR PENGESAHAN

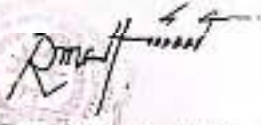
DESKRIPSI KEMAMPUAN KERJA SAMA MELALUI KEGIATAN *COOKING CLASS* PADA ANAK KELOMPOK B DI TK YPK BETHESDA SELE BE SOLU

NAMA : Maimuna Wihel
NIM : 148620721002

Skripsi ini telah disahkan oleh Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan
Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Pada : 12 September 2026

Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga



Dr. Roni Andri Pramita, M.Pd.
NIDN. 1411129001

Tim Penguji Skripsi

1. **Septia Nurul Wathani, M.Pd.**
NIDN. 1418099401



2. **Yolan Marjuk, M.Pd.**
NIDN. 1426109001



3. **Siti Hardianti, M.Pd.**
NIDN. 1422079701



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Sorong, 27 Agustus 2026
Yang membuat pernyataan,



Maimuna Wihel
NIM. 148620721002

MOTTO

“Kamu tidak harus menjadi hebat untuk memulai, tetapi kamu harus memulai untuk menjadi hebat.”

PERSEMBAHAN

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat kehidupan, dan kelancaran dalam proses pembuatan skripsi ini.
2. Teristimewa kepada Orang Tua tercinta Almahum bapak Ali Wihel dan Ibu Ummia Loji yang selama ini selalu mendukung, menyemangati, dan selalu berdoa untuk anaknya dari awal masuk kuliah hingga berada di tahap ini.
3. Tak lupa kepada adik kandung penulis, Usman Wihel, Muhammad Hatta Wihel, terima kasih telah kebersamaan penulis selama ini dan terima kasih atas pengorbanan, perjuangan, serta kasih sayang telah di berikan kepada penulis.
4. Untuk sahabat saya, Dini, Arjun, Rusma, Hamida, Rahmawati, Sintia, Nur Rahma yang selama ini telah menjadi support sistem terbaik, yang selalu siap menemani, dan saling memberikan semangat dalam pembuatan skripsi ini.
5. Untuk keluarga besar saya yang selama ini selalu mendoakan hal-hal baik.
6. Teruntuk teman-teman mahasiswa PG PAUD angkatan 2021, yang telah membuktikan bahwa kita semua bisa sama-sama saling merangkul hingga sampai pada tahap ini
7. Teruntuk teman-teman lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang selama ini selalu mendukung dan mendoakan hal-hal baik

ABSTRAK

Maimuna Wihel/148620721002. **DESKRIPSI KEMAMPUAN KERJA SAMA MELALUI KEGIATAN *COOKING CLASS* PADA ANAK KELOMPOK B DI TK YPK BETHESDA SELE BE SOLU KOTA SORONG.** Skripsi Fakultas Pendidikan Bahasa Sosial dan Olahraga. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. September, 2026.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan kerja sama anak melalui kegiatan *cooking class* pada Kelompok B2 di TK YPK Bethesda Sele Be Solu Kota Sorong. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 10 anak, terdiri atas 4 anak perempuan dan 6 anak laki-laki. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kegiatan *cooking class* dilaksanakan sebanyak delapan kali pertemuan dengan durasi kurang lebih 60 menit atau 1 jam pada setiap pertemuan, sehingga keseluruhan kegiatan berlangsung selama kurang lebih 480 menit atau 8 jam. Jenis makanan yang dibuat meliputi *sandwich*, sup sosis, sate buah, pisang goreng cokelat, salad buah, sup sosis, kentang goreng, dan jastoke. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama anak berkembang secara bertahap melalui kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dan berulang. Perkembangan tersebut terlihat pada aspek bertanggung jawab, berinteraksi, dan saling menghargai. Anak mulai mampu menyelesaikan tugas kelompok dan tugas individu, bertanggung jawab terhadap peran yang diberikan, berkomunikasi, berbagi bahan dan alat, menunggu giliran, membantu teman, serta menghargai hasil karya sendiri dan orang lain. Pada awal kegiatan, beberapa anak masih membutuhkan arahan dan pendampingan guru. Setelah kegiatan dilakukan secara berulang, anak menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dan mampu menjalankan tugas dengan lebih mandiri. Hasil wawancara dan dokumentasi memperkuat temuan observasi bahwa anak semakin terbiasa bekerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, kegiatan *cooking class* memberikan pengalaman belajar langsung, terstruktur, dan menyenangkan dalam mendukung perkembangan kemampuan kerja sama anak Kelompok B2.

Kata Kunci: Kemampuan Kerja Sama, Cooking Class, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

Maimuna Wihel/148620721002. **DESCRIPTION OF COOPERATION ABILITIES THROUGH COOKING CLASS ACTIVITIES IN GROUP B2 CHILDREN AT YPK BETHESDA SELE BE SOLU KINDERGARTEN, SORONG CITY.** Thesis, Faculty of Language Education, Social and Sports. Muhammadiyah University of Education, Sorong. September, 2026.

This study aims to determine and describe children's cooperation skills through cooking class activities in Group B2 at TK YPK Bethesda Sele Be Solu, Sorong City. This study employed a qualitative method with a descriptive approach. The research subjects consisted of 10 children, including 4 girls and 6 boys. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The cooking class activities were conducted in eight sessions, with each session lasting approximately 60 minutes or one hour, resulting in a total duration of approximately 480 minutes or eight hours. The activities included making sandwiches, sausage soup, fruit skewers, chocolate fried bananas, fruit salad, sausage soup, French fries, and jasuke. The findings showed that children's cooperation skills developed gradually through repeated group activities. The development was observed through three aspects: responsibility, interaction, and mutual respect. Children gradually demonstrated the ability to complete group and individual tasks, take responsibility for assigned roles, communicate with group members, share ingredients and utensils, take turns, help peers, and appreciate their own work and the work of others. At the beginning, several children required teacher guidance to complete tasks, interact with peers, share materials, and take turns. After repeated activities, children became more actively involved and increasingly independent in carrying out their roles. Interview and documentation findings supported the observations, showing that children became accustomed to working cooperatively. Therefore, cooking class activities provide direct, structured, and enjoyable learning experiences that support cooperation skills among children in Group B2.

Key Words: Cooperation Ability, Cooking Class, Early Childhood.

KATA PENGANTAR

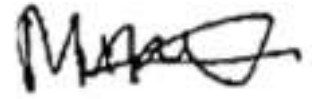
Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis di berikan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Deskripsi Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Cooking Class pada Anak Kelompok B di TK YPK Bethesda Sele Be Solu”***.

Skripsi ini di susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga Universitas Muhammadiyah Sorong. Pada kesempatan ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Sirojuddin, M.Pd., selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong yang telah memfasilitasi selama dalam proses perkuliahan
2. Dr. Roni Andri Pramitha. M.Pd., selaku Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga Unimuda Sorong.
3. Yolani Marjuk, M.Pd., selaku Kaprodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Unimuda Sorong.
4. Siti Hardianti, M.Pd., selaku pembimbing pertama yang telah banyak memberikan bimbingan, dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan proposal ini dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.
5. Nur imam Mahdi, M.Pd., selaku pembimbing kedua yang juga telah memberikan banyak dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh bapak dan ibu dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah membantu dan mendukung dari awal sampai dengan akhir perkuliahan.
7. Teruntuk teman-teman mahasiswa PG PAUD angkatan 2021, yang telah membuktikan bahwa kita semua bisa sama-sama saling merangkul hingga sampai pada tahap ini.

8. Teruntuk teman-teman lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang selama ini selalu mendukung dan mendoakan hal-hal baik.

Penulis.



Maimuna Wihel
NIM. 148620721002

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	7
 BAB II KAJIAN TEORI	 9
A. Deskripsi Teoretis	9
1. Kemampuan Kerja Sama.....	9
a. Pengertian Kerja Sama	9
b. Kemampuan Kerja Sama Anak.....	11
c. Tujuan Pengembangan Kemampuan Kerja Sama Anak ..	13
d. Manfaat Kerja Sama bagi Anak Usia Dini.....	15
2. <i>Cooking Class</i>	18
a. Pengertian <i>Cooking Class</i>	18
b. Cara Mengajarkan <i>Cooking Class pada Anak</i>	21
c. Hubungan <i>Cooking Class</i> dengan Kemampuan Kerja Sama Anak	26
d. Manfaat Kegiatan <i>Cooking Class</i>	27
B. Penelitian yang Relevan.....	30
C. Kerangka Berpikir.....	31
 BAB III METODE PENELITIAN	 33

A. Jenis Penelitian.....	33
B. Waktu dan Tempat Penelitian	33
C. Subjek Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Instrumen Penelitian	34
F. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Hasil Penelitian	36
1. Pelaksanaan Kegiatan <i>Cooking Class</i> Dalam Mengembangkan Kemampuan Kerja Sama Anak Kelompok B2 di TK YPK Bethesda Sele Be Solu	37
2. Hasil Kerja Sama Anak Kelompok B2 setelah Penerapan Kegiatan <i>Cooking Class</i> di TK YPK Bethesda Sele Be Solu	46
B. Pembahasan.....	53
1. Pelaksanaan Kegiatan <i>Cooking Class</i> Dalam Mengembangkan Kemampuan Kerja Sama Anak Kelompok B2 di TK YPK Bethesda Sele Be Solu	53
2. Hasil Kerja Sama Anak Kelompok B2 setelah Penerapan Kegiatan <i>Cooking Class</i> di TK YPK Bethesda Sele Be Solu	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen.....	34
------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	32
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Peserta Didik.....	69
Lampiran 2 Kisi-kisi Instrumen	70
Lampiran 3 Lembar Penilaian Observasi	71
Lampiran 4 Lembar Pedoman Wawancara	73
Lampiran 5 Lembar Hasil Wawancara	74
Lampiran 6 Lembar RPPH.....	76
Lampiran 7 Surat Permohonan Penelitian.....	84
Lampiran 8 Surat selesai Penelitian	85
Lampiran 9 Surat Keterangan Validasi	86
Lampiran 10 Hasil Penilaian Observasi	87
Lampiran 11 Foto-foto Kegiatan.....	99
Lampiran 12 Daftar Riwayat Hidup.....	106
Lampiran 13 SOP.....	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang memiliki peranan penting dalam memberikan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Anak usia dini berada pada masa *golden age*, yaitu periode ketika berbagai aspek perkembangan berlangsung sangat pesat dan memiliki tingkat plastisitas otak yang tinggi. Kondisi tersebut menjadikan masa usia dini sebagai periode penting yang membutuhkan stimulasi secara tepat, konsisten, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan anak (Sania & Sirozi, 2025). Pemberian stimulasi yang sesuai pada masa ini dapat mendukung perkembangan anak secara menyeluruh dan menjadi dasar bagi proses perkembangan pada tahap berikutnya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sejalan dengan hal tersebut, Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 menegaskan bahwa pembelajaran pada jenjang PAUD perlu memperhatikan karakteristik, kebutuhan, dan tahap perkembangan anak serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran pada jenjang PAUD perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak melalui kegiatan yang aktif, menyenangkan, konkret, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman secara langsung. Pembelajaran yang demikian tidak hanya mendukung perkembangan pengetahuan, tetapi juga memberikan ruang bagi berkembangnya kemampuan sosial dan emosional anak (Permendikbudristek, 2024).

Aspek perkembangan yang perlu mendapatkan stimulasi sejak usia dini adalah perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi, menyesuaikan diri, mengelola perilaku, serta membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Kemampuan sosial emosional menjadi bagian penting dalam kehidupan anak karena melalui interaksi dengan lingkungan, anak belajar memahami dirinya, memahami orang lain, serta menyesuaikan perilakunya dalam berbagai situasi sosial (Fauziddin, 2018). Oleh karena itu, pengalaman sosial perlu diberikan melalui kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi secara langsung dengan lingkungan dan teman sebaya.

Salah satu kemampuan sosial yang penting untuk dikembangkan adalah kemampuan kerja sama. Kerja sama merupakan kemampuan anak untuk melakukan suatu kegiatan bersama orang lain dengan melibatkan interaksi, pembagian tugas, saling membantu, mengikuti aturan, serta menyelesaikan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Pada anak usia dini, kemampuan kerja sama dapat terlihat melalui kesediaan anak untuk terlibat dalam kegiatan kelompok, berbagi tugas, membantu teman, menunggu giliran, mendengarkan pendapat orang lain, dan menyelesaikan kegiatan secara bersama (Fauziddin, 2018). Kemampuan tersebut penting karena menjadi bagian dari pengalaman sosial anak dalam membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya.

Kemampuan kerja sama membutuhkan stimulasi melalui pengalaman yang dilakukan secara langsung dan berkelanjutan. Anak perlu diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan bersama agar dapat belajar berbagi peran, bertanggung jawab terhadap tugas, membantu teman, mengikuti aturan, serta mencapai tujuan secara bersama. Kegiatan kelompok dapat memberikan ruang bagi anak untuk memperoleh pengalaman tersebut karena anak terlibat dalam interaksi dan aktivitas yang dilakukan bersama teman. Melalui kegiatan yang dirancang sesuai dengan karakteristik anak, proses belajar dapat berlangsung dalam suasana yang aktif, menyenangkan, dan bermakna (Fitriah & Pamungkas, 2023).

Kemampuan kerja sama juga dapat dikembangkan melalui kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara bersama. Pratama dkk. (2024) menguraikan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan kelompok memberikan kesempatan untuk berinteraksi, berbagi peran, serta melakukan aktivitas bersama teman. Kegiatan yang melibatkan interaksi antaranak dapat menjadi pengalaman sosial yang mendukung terbentuknya kemampuan bekerja sama.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di TK YPK Bethesda Sele Be Solu Kota Sorong, kemampuan kerja sama anak Kelompok B masih perlu dikembangkan. Beberapa anak terlihat mengalami kesulitan ketika melakukan kegiatan bersama teman, kurang bersedia berbagi tugas, dan belum mampu menyelesaikan kegiatan kelompok secara optimal. Dalam kegiatan tertentu, masih terdapat anak yang cenderung melakukan aktivitas secara individu dan belum menunjukkan keterlibatan yang konsisten dalam kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, berbagi peran, saling membantu, dan menyelesaikan suatu kegiatan bersama teman.

Salah satu kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar secara langsung adalah *cooking class*. *Cooking class* merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung dalam proses menyiapkan dan mengolah makanan dengan menggunakan bahan dan peralatan yang disesuaikan dengan usia anak. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui tahapan sederhana, seperti mengenal bahan, menyiapkan bahan, mengolah, menghias, hingga menyajikan makanan. Apabila dilaksanakan secara berkelompok, *cooking class* memberikan kesempatan kepada anak untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan perannya, berkomunikasi, berbagi, membantu teman, serta bekerja bersama dalam menyelesaikan kegiatan. Ahmad dkk. (2026) menjelaskan bahwa kegiatan *cooking class* dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan kerja sama anak melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok. Sejalan dengan, Nurunnisa dkk. (2026) menjelaskan bahwa kegiatan *fun cooking* memberikan kesempatan kepada anak untuk bekerja bersama, berbagi tugas,

saling membantu, dan berinteraksi dengan teman selama proses kegiatan berlangsung.

Kegiatan *cooking class* memiliki karakteristik yang konkret karena anak berhadapan langsung dengan bahan, alat, dan proses kegiatan. Pengalaman tersebut membuat anak terlibat secara aktif dalam pembelajaran sekaligus memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosial. Pembagian tugas dalam kegiatan memasak, seperti menyiapkan bahan, mengolah, menghias, dan menyajikan hasil masakan, memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bertanggung jawab, menunggu giliran, membantu teman, berkomunikasi, dan menghargai kontribusi anggota kelompok. Hasibuan dan Nurlaili (2026) menjelaskan bahwa kegiatan *fun cooking* dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi melalui keterlibatan dalam aktivitas kelompok, komunikasi, dan pembagian tugas. Sejalan dengan itu, Rahmah dkk. (2026) menjelaskan bahwa kegiatan *fun cooking* dapat mendukung perkembangan kemampuan kerja sama dan tanggung jawab anak melalui pengalaman belajar yang dilakukan secara langsung dan melibatkan anak dalam kegiatan bersama.

Kegiatan *fun cooking* juga berkaitan dengan pengembangan kemampuan kerja sama anak. Nisasia, Destrinelli, dan Ismiatun (2024) menunjukkan bahwa kegiatan *fun cooking* memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam aktivitas bersama, berbagi tugas, dan menyelesaikan kegiatan secara berkelompok. Kemampuan kerja sama anak mengalami peningkatan dari 30,38% sebelum kegiatan menjadi 89,06% setelah pelaksanaan kegiatan. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa aktivitas memasak secara berkelompok dapat menjadi pengalaman yang mendukung keterlibatan anak dalam kegiatan bersama.

Rahmasari (2023) juga menunjukkan adanya pengaruh kegiatan bermain *cooking class* terhadap kemampuan kerja sama anak usia 5–6 tahun. Kegiatan memasak memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara bersama, berinteraksi dengan teman, serta terlibat dalam penyelesaian

kegiatan. Hal serupa terdapat pada kegiatan *fun cooking* berbasis makanan tradisional Minangkabau yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, menjalankan tugas, dan bekerja bersama dalam menyelesaikan kegiatan (Humaira dkk., 2025). Selain memberikan pengalaman dalam mengembangkan kerja sama, *cooking class* dapat menjadi kegiatan yang memuat berbagai nilai sosial. (Hidayat dkk., 2025) mengemukakan bahwa kegiatan *cooking class* makanan tradisional dapat memberikan pengalaman kepada anak untuk mengembangkan kedisiplinan, kemandirian, kerja keras, kepemimpinan, serta sikap sosial. Penggunaan bahan yang nyata dan keterlibatan anak secara langsung menjadikan kegiatan lebih konkret sehingga anak dapat belajar melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Meskipun *cooking class* atau *fun cooking* telah digunakan untuk memberikan stimulasi terhadap kemampuan sosial anak, masih terdapat satu kesenjangan pada konteks penerapannya, yaitu penggunaan kegiatan *cooking class* untuk mengembangkan kemampuan kerja sama anak Kelompok B di TK YPK Bethesda Sele Be Solu Kota Sorong. Kondisi kemampuan kerja sama yang ditemukan pada anak menunjukkan perlunya kegiatan yang konkret, menarik, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas kelompok. Oleh karena itu, kegiatan *cooking class* menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk memberikan pengalaman belajar yang dapat mendukung perkembangan kemampuan kerja sama anak.

Pemilihan kegiatan *cooking class* didasarkan pada karakteristik kegiatannya yang konkret, menarik, menyenangkan, dan melibatkan anak secara langsung. Anak tidak hanya mengikuti proses mengolah makanan, tetapi juga memperoleh pengalaman sosial melalui pembagian tugas dan tanggung jawab selama kegiatan berlangsung. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk belajar bekerja bersama, saling membantu, berkomunikasi, mengikuti aturan, menunggu giliran, serta menyelesaikan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan uraian mengenai pentingnya kemampuan kerja sama bagi anak usia dini, serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu mengenai kegiatan *cooking class* dan *fun cooking*, maka kegiatan tersebut dipandang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran anak Kelompok B. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui dan menggambarkan kemampuan kerja sama anak melalui kegiatan *cooking class* di TK YPK Bethesda Sele Be Solu Kota Sorong. Penelitian ini dilakukan dengan judul **“Deskripsi Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan *Cooking Class* pada Anak Kelompok B di TK YPK Bethesda Sele Be Solu Kota Sorong.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *cooking class* dalam mengembangkan kemampuan kerja sama anak kelompok B2 di TK YPK Bethesda Sele Be Solu?
2. Bagaimana hasil kerja sama anak kelompok B2 setelah penerapan kegiatan *cooking class* di TK YPK Bethesda Sele Be Solu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah sebagai:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan *cooking class* dalam mengembangkan kemampuan kerja sama anak kelompok B2 di TK YPK Bethesda Sele Be Solu
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil kerja sama anak Kelompok B2 setelah penerapan kegiatan *cooking class* di TK YPK Bethesda Sele Be Solu

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan karya ilmiah, khususnya mengenai kemampuan kerja sama anak

usia dini melalui kegiatan *cooking class* pada anak kelompok B di TK YPK Bethesda Sele Be Solu Kota Sorong.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi lembaga pendidikan anak usia dini, khususnya TK YPK Bethesda Sele Be Solu, dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kerja sama anak.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik memahami pentingnya kegiatan pembelajaran yang menarik, kreatif, dan menyenangkan seperti *cooking class* untuk mengembangkan kemampuan kerja sama pada anak usia dini.

c. Bagi Anak

Melalui kegiatan *cooking class*, anak diharapkan dapat belajar bekerja sama, saling membantu, berkomunikasi, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan kegiatan bersama teman-temannya.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai kemampuan kerja sama anak usia dini melalui kegiatan *cooking class* serta mengetahui kelebihan dan kekurangan kegiatan tersebut dalam proses pembelajaran.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian sebagai berikut:

1. Kemampuan Kerja Sama

Kemampuan kerja sama adalah kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas bersama dengan teman kelompoknya yang meliputi kemampuan berinteraksi, saling membantu, bertanggung jawab, berbagi tugas, dan mencapai tujuan bersama dalam kegiatan kelompok (Rahmawati & Azizah, 2022).

2. Cooking Class

Cooking class merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung dalam proses memasak sehingga dapat meningkatkan kemandirian, keterampilan sosial, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama anak usia dini (Rahmadini dkk., 2025).

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Kerja Sama

a. Pengertian Kemampuan Kerja Sama

Kerja sama merupakan salah satu kemampuan sosial yang penting dikembangkan pada anak usia dini. Kerja sama dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk melakukan kegiatan bersama orang lain melalui koordinasi tindakan, berbagi peran, saling membantu, berkomunikasi, serta mengarahkan usaha untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan kerja sama tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian tugas kelompok, tetapi juga mencakup kemampuan anak untuk berinteraksi, berbagi, mengikuti aturan, mendengarkan, dan memberikan respons terhadap tindakan teman (Ayu et al., 2025).

Kemampuan kerja sama berkembang melalui pengalaman interaksi sosial yang dilakukan secara langsung. Ketika terlibat dalam permainan atau kegiatan kelompok, anak memperoleh kesempatan untuk memperhatikan tindakan teman, menyesuaikan perilaku, berbagi tugas, serta mengoordinasikan tindakan untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi dan kegiatan kolaboratif memberikan pengalaman kepada anak untuk belajar bergiliran, berkomunikasi, membantu teman, serta terlibat dalam aktivitas bersama (Rahma, Saputri, & Budyawati, 2024).

Pengalaman kerja sama yang dilakukan melalui kegiatan bermain dan pembelajaran secara terarah juga dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak. Kegiatan bermain yang terstruktur memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman, bekerja bersama, mengembangkan keterampilan sosial, serta belajar menyesuaikan perilaku dalam situasi kelompok (Irbathy et al., 2025). Dengan demikian, pemberian pengalaman belajar yang melibatkan interaksi, komunikasi, pembagian peran,

dan aktivitas bersama menjadi penting dalam memberikan stimulasi terhadap kemampuan kerja sama anak usia dini.

Dalam lingkungan pendidikan, kerja sama dapat dikembangkan melalui kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara berpasangan maupun berkelompok. Kegiatan kooperatif memungkinkan anak belajar mengambil peran, menunggu giliran, memberikan bantuan, menyampaikan pendapat, serta menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Penelitian Fikri dan Tegeh (2022) menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan kerja sama anak kelompok B taman kanak-kanak. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan kerja sama bukan hanya berkembang secara alamiah, tetapi dapat ditingkatkan melalui stimulasi dan pengalaman sosial yang terencana. Kerja sama juga berkaitan erat dengan perkembangan sosial emosional anak. Anak yang terlibat dalam kegiatan bersama memperoleh kesempatan untuk belajar mengendalikan diri, memahami perasaan orang lain, berkomunikasi, dan menyesuaikan perilakunya dengan kebutuhan kelompok.

Pembelajaran kooperatif menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Sofiah, Kustiono, dan Awalya (2019) menemukan bahwa model pembelajaran kooperatif yang didukung media pembelajaran dapat meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Demikian pula, penelitian Uzak dan Baran (2024) menunjukkan bahwa program pembelajaran kolaboratif dapat memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan sosial anak usia 60–72 bulan. Hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa kegiatan kelompok yang dirancang secara terstruktur dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan sosial anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kerja sama adalah kemampuan anak untuk melakukan kegiatan bersama orang lain dengan melibatkan interaksi, komunikasi, pembagian peran, saling membantu, berbagi, menghargai, bertanggung jawab, dan mengoordinasikan tindakan untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan tersebut merupakan bagian dari perkembangan sosial-emosional yang perlu distimulasi secara konsisten melalui

kegiatan bermain dan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

b. Kemampuan Kerja Sama Anak

Kemampuan kerja sama pada anak usia dini merupakan bagian dari keterampilan sosial yang memungkinkan anak berfungsi secara positif dalam lingkungan sosialnya. Anak yang memiliki kemampuan kerja sama mampu bergabung dengan teman, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, berbagi tugas, mengikuti aturan, memberikan bantuan, serta menyelesaikan kegiatan bersama. Kemampuan tersebut berkembang melalui kesempatan anak untuk terlibat dalam interaksi dan aktivitas bersama yang memberikan pengalaman untuk berkomunikasi, berbagi peran, serta mencapai tujuan secara bersama (Ayu et al., 2025).

Pada masa usia dini, kemampuan kerja sama masih berada dalam proses perkembangan. Anak masih membutuhkan pengalaman dan bimbingan untuk memahami sudut pandang serta kebutuhan orang lain dalam situasi sosial. Oleh karena itu, anak perlu memperoleh kesempatan yang cukup untuk melakukan aktivitas bersama teman sebaya sehingga secara bertahap dapat belajar menyesuaikan perilaku, berbagi, bergiliran, membantu teman, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok (Rahma, Saputri, & Budyawati, 2024).

Salah satu faktor penting dalam perkembangan kemampuan kerja sama adalah kesempatan anak untuk melakukan kegiatan kelompok. Fikri dan Tegeh (2022) menunjukkan bahwa pemberian pelatihan keterampilan sosial dapat meningkatkan kemampuan kerja sama anak. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi bahwa rendahnya kesempatan melakukan kegiatan kelompok dapat menjadi salah satu kondisi yang menyebabkan kemampuan kerja sama anak belum berkembang secara optimal.

Kemampuan kerja sama juga dapat dikembangkan melalui permainan dan kegiatan kooperatif. Kegiatan bermain yang melibatkan lebih dari satu anak memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, berbagi alat permainan, mengikuti aturan, dan mengoordinasikan tindakan. Lin et al. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan bermain kooperatif dapat mendukung

perkembangan kemampuan kerja sama anak usia 5–6 tahun melalui pengalaman bermain yang melibatkan interaksi dan aktivitas bersama. Penerapan *cooperative play* juga dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dan berinteraksi dengan teman sehingga mendukung perkembangan keterampilan sosial anak usia dini (Nisak et al., 2024). Selain itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dapat meningkatkan kemampuan kerja sama anak melalui kegiatan berbagi, membantu teman, berkomunikasi, dan menyelesaikan tugas bersama (Rahmayanti & Komalasari, 2025).

Pembelajaran kooperatif dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk memberikan pengalaman kerja sama yang sistematis. Anak tidak hanya bekerja bersama, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap tugas kelompok. Kegiatan tersebut membantu anak memahami bahwa keberhasilan suatu aktivitas tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada keterlibatan dan dukungan antaranggota kelompok. Melalui kegiatan bersama, anak memperoleh kesempatan untuk menjalankan peran, membantu teman, berkomunikasi, dan menyelesaikan tugas sebagai bagian dari tujuan kelompok. Sejalan dengan penelitian Ayu et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif pada pendidikan anak usia dini dapat meningkatkan keterampilan sosial anak, termasuk kemampuan bekerja sama, berbagi, bergiliran, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Uzak dan Baran (2024) juga menemukan bahwa program pembelajaran kolaboratif memberikan dampak positif terhadap keterampilan sosial anak usia prasekolah. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, kemampuan kerja sama anak dapat dilihat melalui perilaku nyata dalam kegiatan sehari-hari. Anak yang memiliki kemampuan kerja sama yang baik cenderung bersedia bergabung dengan kelompok, berpartisipasi dalam kegiatan, melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, membantu teman, berbagi, menghargai pendapat orang lain, serta mengikuti aturan yang telah disepakati. Dengan demikian, indikator kemampuan kerja sama anak usia dini yang dapat digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Kemampuan bergabung dan berinteraksi dengan kelompok, yaitu anak bersedia bermain atau melakukan kegiatan bersama teman.
- 2) Kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, yaitu anak terlibat aktif dalam kegiatan yang dilakukan bersama.
- 3) Kemampuan berbagi dan bergiliran, yaitu anak bersedia menggunakan alat atau sumber belajar secara bersama serta menunggu giliran.
- 4) Kemampuan saling membantu, yaitu anak bersedia memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan.
- 5) Kemampuan bertanggung jawab, yaitu anak menyelesaikan tugas atau peran yang diberikan dalam kelompok.
- 6) Kemampuan menghargai teman, yaitu anak mampu mendengarkan, menerima pendapat, dan menghargai hasil kerja anggota kelompok.
- 7) Kemampuan mengikuti aturan kelompok, yaitu anak mampu mengikuti kesepakatan sederhana yang dibuat dalam kegiatan bersama.

Indikator tersebut dapat diamati melalui perilaku anak selama kegiatan bermain, pembelajaran kelompok, permainan kooperatif, maupun kegiatan proyek sederhana.

c. Tujuan Pengembangan Kemampuan Kerja Sama Anak

Kegiatan kerja sama juga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Ketika menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan permainan atau tugas kelompok, anak dapat berdiskusi dengan teman, mencoba berbagai alternatif, dan menentukan tindakan yang sesuai. Kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menghadapi permasalahan secara langsung dapat mendukung perkembangan kemampuan pemecahan masalah melalui proses berpikir dan mencari solusi (Putri & Taqiudin, 2022). Selain itu, keterlibatan anak dalam kegiatan yang dilakukan secara bersama dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah sekaligus kerja sama melalui interaksi dan keterlibatan anggota kelompok (Pratiwi et al., 2023). Pengalaman tersebut memberikan dasar bagi perkembangan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan mengambil keputusan secara sederhana.

Pengembangan kemampuan kerja sama pada anak usia dini bertujuan untuk mempersiapkan anak agar mampu berinteraksi dan beradaptasi secara positif dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan ini penting karena kehidupan anak tidak dapat dipisahkan dari interaksi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, keluarga, maupun lingkungan sosial di sekitarnya. Melalui pengalaman interaksi tersebut, anak belajar menyesuaikan perilaku, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama (Ayu et al., 2025).

Melalui kegiatan kerja sama, anak memperoleh pengalaman untuk memahami bahwa suatu tujuan dapat dicapai melalui usaha bersama. Anak belajar bahwa setiap anggota kelompok memiliki peran dan kontribusi yang penting dalam menyelesaikan kegiatan. Pengalaman bekerja secara bersama dapat membantu anak belajar berbagi, saling membantu, menghargai teman, dan mengembangkan sikap sosial yang positif dalam kelompok (Budyawati dkk., 2024).

Tujuan pengembangan kerja sama juga berkaitan dengan kemampuan komunikasi. Ketika melakukan kegiatan kelompok, anak perlu menyampaikan keinginan, mendengarkan teman, meminta bantuan, memberikan bantuan, dan menyepakati cara menyelesaikan kegiatan. Interaksi yang terjadi selama kegiatan bersama memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan kemampuan komunikasi dalam situasi sosial secara nyata (Ayu et al., 2025).

Selain itu, kerja sama bertujuan mengembangkan rasa tanggung jawab. Setiap anak yang diberikan peran dalam kelompok perlu berusaha menyelesaikan tugasnya agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Melalui pembagian tugas, anak belajar memahami tanggung jawab terhadap peran yang diberikan sekaligus menyadari bahwa keterlibatan setiap anggota dapat memengaruhi keberhasilan kegiatan kelompok (Irbathy et al., 2025).

Kegiatan kerja sama juga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Ketika menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan permainan atau tugas kelompok, anak memperoleh kesempatan untuk berkomunikasi dengan teman, menyampaikan pendapat, mencari cara penyelesaian, dan menentukan tindakan bersama. Proses tersebut memberikan

pengalaman kepada anak untuk belajar menghadapi permasalahan melalui interaksi dan aktivitas kelompok (Budyawati dkk., 2024).

Tujuan pengembangan kemampuan kerja sama dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) mengembangkan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya;
- 2) melatih anak berkomunikasi dalam kegiatan kelompok;
- 3) menumbuhkan sikap saling membantu dan berbagi;
- 4) melatih anak bertanggung jawab terhadap tugas atau peran yang diberikan;
- 5) mengembangkan kemampuan anak dalam mengikuti aturan dan kesepakatan kelompok;
- 6) menumbuhkan sikap menghargai pendapat dan hasil kerja orang lain;
- 7) mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah secara bersama-sama;
- 8) membantu anak mengembangkan kemampuan menyesuaikan diri dalam kegiatan kelompok; dan
- 9) mempersiapkan anak agar memiliki keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan selanjutnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pengembangan kemampuan kerja sama pada anak usia dini adalah membentuk kemampuan sosial anak agar mampu berinteraksi, berkomunikasi, berbagi peran, saling membantu, bertanggung jawab, serta menyelesaikan suatu kegiatan bersama untuk mencapai tujuan kelompok. Pengembangan kemampuan tersebut dilakukan melalui pemberian pengalaman yang memungkinkan anak terlibat secara aktif dalam kegiatan bersama sehingga anak dapat belajar bekerja sama dalam suasana yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangannya (Ayu et al., 2025).

d. Manfaat Kerja Sama bagi Anak Usia Dini

Kerja sama memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan anak usia dini, terutama dalam aspek sosial dan emosional. Ketika anak terlibat dalam kegiatan bersama, anak memperoleh pengalaman langsung untuk berinteraksi, berkomunikasi, berbagi, membantu, dan memahami peran orang lain. Pengalaman tersebut dapat mendukung perkembangan keterampilan sosial anak

serta membantu anak membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekitarnya (Ayu et al., 2025).

Pertama, kerja sama dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial. Anak memperoleh kesempatan untuk berhubungan dengan teman yang memiliki karakter, kemampuan, dan kebiasaan yang berbeda. Melalui pengalaman tersebut, anak belajar menyesuaikan diri dan membangun hubungan sosial yang positif.

Kedua, kerja sama dapat mengembangkan kemampuan komunikasi. Anak harus menyampaikan gagasan, mengungkapkan kebutuhan, mendengarkan orang lain, dan memahami pesan yang disampaikan teman. Komunikasi yang berlangsung dalam kegiatan kelompok dapat menjadi pengalaman penting bagi perkembangan keterampilan sosial anak.

Ketiga, kerja sama dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab. Anak belajar melaksanakan tugas atau peran yang diberikan kepadanya karena keberhasilan kegiatan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggota. Oleh karena itu, kegiatan kelompok dapat menjadi sarana untuk membangun kebiasaan bertanggung jawab sejak usia dini.

Keempat, kerja sama dapat mengembangkan sikap saling membantu dan empati. Dalam kegiatan kelompok, anak dapat menemukan bahwa teman memiliki kebutuhan atau kesulitan yang berbeda. Anak kemudian belajar memberikan bantuan dan merespons kondisi teman secara positif. Perkembangan kemampuan tersebut menjadi dasar penting bagi terbentuknya perilaku prososial.

Kelima, kerja sama dapat mengembangkan kemampuan menerima perbedaan. Dalam kelompok, anak berinteraksi dengan teman yang memiliki pendapat, kemampuan, dan cara melakukan sesuatu yang berbeda. Pengalaman tersebut dapat membantu anak belajar menerima perbedaan dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.

Keenam, kerja sama dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah. Ketika kelompok menghadapi suatu masalah, anak dapat belajar mendiskusikan alternatif penyelesaian bersama teman. Dengan demikian,

kegiatan kerja sama dapat memberikan pengalaman awal dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.

Ketujuh, kerja sama dapat meningkatkan keterampilan sosial-emosional. Penelitian tentang pembelajaran sosial emosional pada anak usia dini menunjukkan bahwa intervensi yang dirancang secara sistematis dapat membantu mengembangkan kemampuan regulasi emosi, kerja sama, dan pencapaian tujuan. Dengan demikian, kegiatan kerja sama tidak hanya memberikan manfaat dalam hubungan sosial, tetapi juga mendukung perkembangan emosional anak.

Kedelapan, kerja sama dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan secara berkelompok, terutama yang dikemas melalui permainan, dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna. Kajian terbaru mengenai pembelajaran kooperatif pada anak taman kanak-kanak menunjukkan bahwa kegiatan berbasis permainan dan kerja kelompok dapat mendukung keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, berbagi, kepatuhan terhadap aturan, dan perilaku prososial.

Berdasarkan uraian tersebut, manfaat kerja sama bagi anak usia dini dapat dirangkum dalam beberapa aspek berikut:

Aspek	Manfaat
Sosial	Meningkatkan interaksi dan kemampuan beradaptasi dengan teman
Komunikasi	Melatih anak menyampaikan pendapat dan mendengarkan orang lain
Emosional	Melatih pengendalian diri dan memahami perasaan orang lain
Moral	Menumbuhkan sikap tanggung jawab, saling membantu, dan menghargai
Kognitif	Melatih pemecahan masalah dan pengambilan keputusan Bersama
Prososial	Mengembangkan empati, berbagi, membantu, dan menghargai teman
Kemandirian	Melatih anak melaksanakan tugas dan peran dalam kelompok

Pembelajaran	Meningkatkan keterlibatan anak melalui kegiatan kelompok yang bermakna
--------------	--

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kerja sama merupakan salah satu aspek perkembangan sosial emosional yang penting dikembangkan sejak usia dini. Kemampuan tersebut ditunjukkan melalui kesediaan anak untuk bergabung dan berinteraksi dengan kelompok, berpartisipasi dalam kegiatan, berbagi dan bergiliran, saling membantu, bertanggung jawab terhadap tugas, menghargai teman, serta mengikuti aturan kelompok. Pengembangan kemampuan kerja sama dapat dilakukan melalui kegiatan bermain dan pembelajaran kooperatif yang konkret, menyenangkan, terstruktur, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Kerja sama juga memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Kerja sama tidak hanya membantu anak menyelesaikan tugas secara bersama-sama, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, tanggung jawab, empati, pengendalian diri, pemecahan masalah, serta kemampuan membangun hubungan sosial yang positif.

2. *Cooking Class*

a. Pengertian *Cooking Class*

Cooking class atau kelas memasak merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak usia dini karena memberikan pengalaman belajar secara langsung melalui aktivitas yang konkret, menyenangkan, dan melibatkan berbagai aspek perkembangan anak. Dalam kegiatan *cooking class*, anak tidak hanya memperoleh pengalaman dalam mengolah makanan, tetapi juga belajar mengenal bahan makanan, mengikuti tahapan kegiatan, menggunakan alat sederhana, berkomunikasi, bekerja sama, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung seperti *cooking class* dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui aktivitas yang bermakna dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini (Hidayat dkk., 2025).

Secara istilah, *cooking class* berasal dari kata *cooking* yang berarti kegiatan memasak dan *class* yang berarti kelas. Dengan demikian, *cooking class* dapat dimaknai sebagai kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal dan mengolah bahan makanan melalui tahapan kegiatan memasak yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik perkembangan anak. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara individual maupun kelompok dengan pendampingan guru sehingga anak dapat memperoleh pengalaman secara langsung dalam proses pembelajaran (Rahmasari, 2023).

Kegiatan *cooking class* memiliki karakteristik pembelajaran yang konkret karena anak berinteraksi langsung dengan bahan dan alat yang digunakan. Anak dapat melihat warna bahan, menyentuh teksturnya, mencium aromanya, serta mengamati perubahan yang terjadi selama proses pengolahan makanan. Pengalaman langsung tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati dan mengeksplorasi lingkungan melalui berbagai indera. Kegiatan yang melibatkan pengalaman konkret juga dapat memberikan suasana pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi anak usia dini (Hidayat dkk., 2025).

Dalam pelaksanaannya, *cooking class* dapat dirancang sebagai kegiatan bermain sambil belajar. Anak dapat dilibatkan dalam aktivitas sederhana seperti mencuci bahan makanan, mengupas bahan yang aman, mencampur, mengaduk, meremas, mencetak, menghias, menyusun, atau menata makanan. Kegiatan tersebut dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak sehingga anak memperoleh kesempatan untuk melakukan kegiatan secara aktif, bukan hanya melihat guru melakukan proses memasak. Keterlibatan langsung anak dalam kegiatan *fun cooking* memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam setiap tahapan kegiatan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Ismiatun dkk., 2024).

Selain memberikan pengalaman langsung, *cooking class* juga dapat mendukung perkembangan motorik halus anak. Beberapa aktivitas seperti mengaduk, meremas, menuang, mencetak, menyusun, dan menghias makanan membutuhkan koordinasi mata dan tangan serta keterampilan menggunakan

otot-otot kecil. Aktivitas memasak yang dilakukan secara langsung memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan koordinasi gerak dalam menyelesaikan berbagai tugas sederhana selama kegiatan berlangsung (Hidayat dkk., 2025).

Namun demikian, manfaat *cooking class* tidak terbatas pada perkembangan motorik. Kegiatan memasak yang dilakukan secara berkelompok dapat menjadi media untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Anak dapat belajar berbagi alat dan bahan, menunggu giliran, mengikuti aturan, berkomunikasi dengan teman, saling membantu, serta menyelesaikan kegiatan secara bersama-sama. Kegiatan *fun cooking* yang melibatkan anak dalam aktivitas kelompok dapat memberikan pengalaman untuk mengembangkan interaksi dan kemampuan kerja sama selama proses pembelajaran (Ismiatun dkk., 2024).

Kegiatan kelompok dalam *cooking class* memberikan pengalaman kepada anak untuk memahami bahwa suatu hasil dapat diperoleh melalui kontribusi setiap anggota kelompok. Misalnya, dalam kegiatan membuat sate buah, seorang anak dapat bertugas mengambil bahan, anak lain menyusun buah, sementara anak lainnya menata hasil kegiatan. Pembagian tugas sederhana tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar menjalankan tanggung jawab, menghargai peran teman, saling membantu, dan berpartisipasi dalam mencapai tujuan bersama. Pembagian peran dalam kegiatan *fun cooking* dapat memberikan pengalaman kepada anak untuk terlibat dalam aktivitas kelompok dan menjalankan tugas sesuai dengan perannya (Mayar dkk., 2025).

Selain itu, *cooking class* dapat digunakan untuk mengenalkan konsep makanan sehat kepada anak. Anak dapat diperkenalkan dengan berbagai jenis buah, sayuran, sumber protein, serta bahan pangan lainnya. Keterlibatan anak dalam proses menyiapkan makanan dapat memberikan pengalaman konkret mengenai bahan makanan dan pilihan makanan yang dikonsumsi. Kegiatan memasak dengan memanfaatkan bahan makanan juga dapat menjadi bagian dari pembelajaran yang mengenalkan makanan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak (Hidayat dkk., 2025).

Kegiatan *cooking class* juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitas. Anak dapat diberikan kebebasan terbatas untuk memilih warna, bentuk, susunan, atau hiasan makanan sesuai dengan gagasannya. Misalnya, ketika membuat roti atau pizza sederhana, anak dapat menentukan susunan bahan dan hiasan sesuai kreativitasnya. Guru berperan memberikan arahan dan memastikan kegiatan berlangsung aman tanpa membatasi kesempatan anak untuk bereksplorasi. Kegiatan *fun cooking* memberikan ruang bagi anak untuk terlibat secara aktif dalam proses kegiatan sehingga anak dapat mengeksplorasi bahan dan menghasilkan suatu karya sesuai dengan kemampuan dan gagasannya (Mayar dkk., 2025).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *cooking class* merupakan kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman yang melibatkan anak secara aktif dalam proses menyiapkan atau mengolah makanan dengan menggunakan bahan dan alat yang sesuai dengan usia serta berada di bawah pendampingan guru. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang konkret sekaligus dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, kreativitas, serta pengetahuan mengenai makanan (Hidayat dkk., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *cooking class* adalah kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini yang dilakukan melalui aktivitas mengenal, menyiapkan, mengolah, dan menyajikan makanan secara sederhana dengan pendampingan guru. Kegiatan *cooking class* memberikan pengalaman langsung dan menyenangkan kepada anak serta dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan, terutama kemampuan sosial emosional dan kerja sama melalui kegiatan yang dilakukan secara berkelompok

b. Cara Mengajarkan *Cooking Class* pada Anak

Pelaksanaan *cooking class* pada anak usia dini perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan, kemampuan, dan tingkat keamanan anak. Kegiatan memasak untuk anak bukan berarti memberikan tanggung jawab kepada anak untuk menggunakan peralatan memasak seperti orang dewasa, tetapi

memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam tahapan memasak yang aman dan sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, guru perlu merencanakan kegiatan, memilih bahan dan alat yang sesuai, memberikan contoh, serta melakukan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Kegiatan *fun cooking* pada anak usia dini dirancang melalui aktivitas yang dapat dilakukan anak secara langsung dengan tetap memperoleh bimbingan dari orang dewasa (Widiastuti dkk., 2024).

1. Menentukan kegiatan yang sesuai dengan usia anak

Guru perlu memilih jenis kegiatan memasak yang sederhana dan sesuai dengan kemampuan anak. Kegiatan dapat dimulai dari aktivitas yang tidak melibatkan panas, api, benda tajam, atau alat yang berisiko menyebabkan cedera. Contohnya adalah mencampur bahan, mengaduk adonan, meremas, mencetak, mengoles, menyusun, menghias, atau menata makanan. Pemilihan aktivitas yang sesuai dengan kemampuan anak memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung dalam proses *fun cooking* dan mengikuti kegiatan sesuai dengan tahap perkembangannya (Ismiatun dkk., 2024).

Pemilihan kegiatan yang sesuai dengan kemampuan anak penting agar anak dapat terlibat secara aktif dan memperoleh pengalaman berhasil dalam melakukan tugasnya. Kegiatan yang terlalu sulit dapat menyebabkan anak lebih banyak bergantung kepada guru, sedangkan kegiatan yang sesuai dengan kemampuan dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, mengeksplorasi, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Keterlibatan anak secara langsung dalam kegiatan *fun cooking* juga memberikan pengalaman yang dapat mendukung perkembangan kemandirian dan keterampilan anak (Margareta dkk., 2025).

2. Menyiapkan bahan dan alat yang aman

Sebelum kegiatan dimulai, guru perlu menyiapkan bahan dan alat yang akan digunakan. Alat yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Guru sebaiknya menggunakan peralatan yang sederhana, berukuran sesuai, tidak tajam, dan mudah digunakan. Bahan makanan juga perlu diperiksa kebersihan, keamanan, serta kondisi kelayakannya. Apabila terdapat bahan yang membutuhkan pemanasan atau penggunaan alat tajam, proses

tersebut sebaiknya dilakukan oleh guru atau orang dewasa, sedangkan anak dilibatkan pada tahapan yang aman. Kegiatan *cooking class* untuk anak perlu memperhatikan kesesuaian bahan, alat, serta tahapan kegiatan agar anak dapat memperoleh pengalaman belajar secara aman dan menyenangkan (Widiastuti dkk., 2024).

3. Menjelaskan aturan keselamatan

Sebelum kegiatan dimulai, guru perlu menjelaskan aturan keselamatan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak. Misalnya, anak tidak boleh berlari di tempat kegiatan, tidak memainkan alat, mencuci tangan sebelum mengolah makanan, serta mengikuti arahan guru. Penjelasan aturan dapat dilakukan melalui contoh atau demonstrasi agar anak tidak hanya mendengar tetapi juga melihat perilaku yang benar. Pendampingan dan pengawasan guru diperlukan selama kegiatan karena anak masih membutuhkan arahan dalam menggunakan alat dan mengikuti tahapan kegiatan *cooking class* (Widiastuti dkk., 2024).

4. Mengawasi kegiatan dengan pengalaman konkret

Guru dapat memperkenalkan bahan makanan yang akan digunakan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, menyentuh, mencium, dan mengenali karakteristik bahan tersebut. Guru dapat memberikan pertanyaan sederhana seperti, “Apa warna bahan ini?”, “Bagaimana teksturnya?”, atau “Apa yang terjadi jika bahan ini dicampur?”. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk mengenal bahan makanan sekaligus mendorong rasa ingin tahu dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Kegiatan *fun cooking* memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal bahan makanan dan melakukan proses pengolahan secara langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret (Widiastuti dkk., 2024).

5. Memberikan contoh langkah kegiatan

Sebelum anak melakukan kegiatan, guru sebaiknya memberikan contoh atau demonstrasi secara singkat. Guru menunjukkan tahapan kegiatan dari awal sampai akhir dengan menggunakan bahasa sederhana dan gerakan yang mudah ditiru. Demonstrasi membantu anak memahami urutan kegiatan dan mengetahui

cara menggunakan bahan maupun alat yang telah disediakan. Setelah memberikan contoh, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba sendiri dengan tetap memberikan pendampingan selama proses berlangsung (Ismiatun dkk., 2024).

6. Membagi anak dalam kelompok kecil

Apabila *cooking class* digunakan untuk mengembangkan kemampuan kerja sama, anak sebaiknya dibagi ke dalam kelompok kecil. Pembagian kelompok memungkinkan setiap anak memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung. Guru dapat memberikan tugas sederhana kepada setiap anggota, misalnya mengambil bahan, mencampur, mengaduk, menyusun, menghias, atau menata hasil masakan. Pembagian peran dapat dilakukan secara bergantian sehingga setiap anak memperoleh kesempatan untuk melakukan tugas yang berbeda. Kegiatan *fun cooking* yang dilakukan secara berkelompok memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, berbagi peran, dan berkontribusi dalam menyelesaikan kegiatan bersama (Mayar dkk., 2025).

7. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bekerja sama

Dalam kegiatan kelompok, guru perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan tugas bersama tanpa terlalu banyak mengambil alih kegiatan. Guru dapat memberikan arahan ketika anak mengalami kesulitan, tetapi tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba. Guru dapat mendorong kerja sama melalui pertanyaan atau pernyataan seperti, “Siapa yang bisa membantu teman?”, “Bagaimana supaya semua mendapat giliran?”, atau “Apa yang harus dilakukan bersama agar makanan ini selesai?”. Dengan demikian, kegiatan *cooking class* tidak hanya menjadi kegiatan membuat makanan, tetapi juga menjadi pengalaman sosial yang melatih anak untuk berkomunikasi, berbagi, membantu, dan bertanggung jawab (Ismiatun dkk., 2024).

8. Mengintegrasikan konsep pembelajaran

Cooking class dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai kemampuan anak. Guru dapat mengintegrasikan konsep matematika sederhana dengan meminta anak menghitung jumlah bahan, mengenal ukuran,

membandingkan jumlah, atau mengurutkan langkah kegiatan. Konsep sains juga dapat diperkenalkan melalui perubahan warna, tekstur, bentuk, atau aroma bahan makanan. Kemampuan bahasa dapat dikembangkan melalui percakapan mengenai bahan dan proses memasak, sedangkan kreativitas dapat dikembangkan melalui kegiatan menghias atau membentuk makanan. Kegiatan *fun cooking* dapat menjadi aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai pengalaman anak, termasuk kreativitas, pemecahan masalah, kerja sama, dan keterampilan hidup sederhana (Margareta dkk., 2025).

9. Mengajak anak mengamati dan berdiskusi

Selama kegiatan berlangsung, guru dapat mengajukan pertanyaan terbuka untuk mendorong anak mengamati dan mengemukakan pendapat. Pertanyaan dapat berkaitan dengan bahan, proses, maupun hasil kegiatan. Contohnya, guru dapat bertanya, “Apa yang terjadi setelah semua bahan dicampur?”, “Mengapa bentuknya berubah?”, atau “Apa yang bisa kita lakukan supaya semua teman mendapat bagian?”. Pertanyaan tersebut dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan mencari penyelesaian terhadap permasalahan sederhana selama kegiatan berlangsung (Margareta dkk., 2025).

10. Melakukan refleksi dan menikmati hasil kegiatan bersama

Setelah kegiatan selesai, guru dapat mengajak anak membersihkan tempat dan alat yang digunakan. Kegiatan membersihkan juga dapat dijadikan bagian dari pembelajaran kerja sama karena anak belajar bertanggung jawab terhadap lingkungan setelah menyelesaikan kegiatan. Selanjutnya, anak dapat diajak melihat dan menikmati hasil masakan bersama. Guru dapat melakukan percakapan sederhana mengenai pengalaman anak selama kegiatan, seperti tugas yang dilakukan, kesulitan yang dialami, bantuan yang diberikan kepada teman, dan hal yang paling disukai anak. Kegiatan *fun cooking* yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti proses kegiatan dari awal hingga menghasilkan suatu produk dapat menjadi pengalaman belajar yang mendorong anak untuk menghargai proses dan hasil kegiatan (Margareta dkk., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, pelaksanaan *cooking class* pada anak usia dini perlu dilakukan melalui kegiatan yang sederhana, aman, menyenangkan,

dan berpusat pada anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh, arahan, dan pengawasan, sedangkan anak diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses kegiatan. Apabila *cooking class* dilakukan secara berkelompok, kegiatan dapat dirancang dengan pembagian tugas, kesempatan bergiliran, saling membantu, dan penyelesaian tugas secara bersama-sama sehingga dapat digunakan sebagai salah satu kegiatan untuk menstimulasi kemampuan kerja sama anak.

c. Hubungan *Cooking Class* dengan Kemampuan Kerja Sama Anak

Cooking class memiliki keterkaitan dengan kemampuan kerja sama karena kegiatan ini dapat dirancang sebagai aktivitas kelompok yang membutuhkan keterlibatan beberapa anak untuk mencapai hasil yang sama. Dalam prosesnya, anak tidak hanya melakukan aktivitas memasak, tetapi juga berinteraksi dengan teman, berbagi bahan dan alat, menunggu giliran, melaksanakan tugas, membantu teman, dan menyelesaikan kegiatan bersama. Kegiatan *fun cooking* yang dilaksanakan secara berkelompok memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam aktivitas bersama, berbagi peran, serta membangun interaksi dengan teman selama proses kegiatan berlangsung (Ismiatun dkk., 2024).

Kegiatan *cooking class* dapat memberikan pengalaman kerja sama yang konkret karena tujuan kegiatan dapat dilihat secara langsung melalui hasil yang dibuat oleh kelompok. Misalnya, ketika anak membuat salad buah secara berkelompok, setiap anak dapat memperoleh tugas yang berbeda. Ada anak yang membantu menyiapkan buah, ada yang memasukkan bahan ke dalam wadah, ada yang mengaduk, dan ada yang membantu menata hasil. Agar kegiatan dapat selesai, setiap anak perlu menjalankan tugas dan bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya. Pembagian tugas dalam kegiatan *fun cooking* memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi sesuai dengan peran masing-masing serta belajar menyelesaikan kegiatan secara bersama-sama (Mayar dkk., 2025).

Melalui proses tersebut, anak belajar bahwa keberhasilan kelompok tidak hanya ditentukan oleh satu orang, tetapi merupakan hasil kontribusi bersama.

Anak juga memperoleh kesempatan untuk mengembangkan komunikasi, tanggung jawab, sikap saling membantu, berbagi, dan menghargai teman. Kegiatan memasak yang dilakukan secara bersama dapat memberikan pengalaman sosial kepada anak melalui keterlibatan dalam tugas kelompok dan interaksi selama proses pembelajaran (Ayu et al., 2025).

Dengan demikian, *cooking class* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan kerja sama anak usia dini. Kegiatan tersebut menjadi lebih efektif apabila guru merancang aktivitas secara berkelompok, memberikan pembagian peran yang sederhana, menyediakan kesempatan bagi anak untuk saling membantu, serta melakukan pengamatan terhadap perilaku kerja sama selama proses kegiatan berlangsung. Kegiatan fun cooking yang dirancang dengan melibatkan anak secara aktif dalam aktivitas kelompok dapat mendukung perkembangan kemampuan kerja sama melalui pengalaman langsung selama proses pembelajaran (Ismiatun dkk., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *cooking class* bukan sekadar kegiatan memasak, tetapi dapat menjadi kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui aktivitas nyata. Ketika dilaksanakan secara berkelompok, *cooking class* dapat menjadi media untuk mengembangkan kemampuan kerja sama melalui kegiatan berbagi tugas, berkomunikasi, bergiliran, saling membantu, bertanggung jawab, dan menyelesaikan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.

d. Manfaat Kegiatan *Cooking Class*

Cooking class merupakan kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung dalam proses menyiapkan, mengolah, dan menyajikan makanan dengan menggunakan bahan dan alat yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok dengan pendampingan guru. Dalam pelaksanaannya, anak tidak hanya memperoleh pengalaman mengenai makanan dan proses memasak, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk

mengembangkan berbagai aspek perkembangan melalui pengalaman yang konkret dan menyenangkan (Widiastuti dkk., 2024).

Kegiatan *cooking class* memiliki manfaat yang cukup luas bagi perkembangan anak usia dini. Aktivitas seperti mencampur, mengaduk, menuang, meremas, mencetak, menyusun, dan menghias makanan memberikan stimulasi terhadap koordinasi mata dan tangan serta keterampilan motorik halus. Kegiatan *cooking class* dapat memberikan pengalaman yang melibatkan penggunaan tangan dan jari secara aktif sehingga mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini (Rahmi & Yaswinda, 2024).

Selain perkembangan motorik, *cooking class* juga memberikan pengalaman belajar yang bersifat konkret dan multisensori. Anak dapat mengamati warna, bentuk, ukuran, tekstur, aroma, dan rasa berbagai bahan makanan. Pengalaman tersebut dapat merangsang rasa ingin tahu dan kemampuan anak dalam mengamati serta mengenali lingkungan sekitarnya. Kegiatan *cooking class* yang menggunakan bahan pangan secara langsung memberikan pengalaman belajar yang konkret sekaligus memungkinkan anak melakukan eksplorasi terhadap bahan yang digunakan dalam kegiatan (Widiastuti dkk., 2024).

Adapun manfaat yang lain dari *cooking class* adalah membantu mengenalkan makanan sehat kepada anak. Anak dapat diperkenalkan dengan berbagai jenis buah, sayuran, sumber protein, dan bahan pangan lainnya melalui pengalaman langsung. Anak juga dapat belajar mengenali bahan pangan yang sehat dan bergizi serta memahami pentingnya memilih dan mengolah makanan dengan baik. Kegiatan *fun cooking* berbahan pangan lokal dapat digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan bahan pangan yang sehat dan bergizi kepada anak usia dini (Widiastuti dkk., 2024).

Kegiatan *cooking class* juga dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak. Guru dapat mengintegrasikan konsep matematika sederhana melalui kegiatan menghitung jumlah bahan, membandingkan ukuran, mengenal konsep banyak dan sedikit, serta mengikuti urutan langkah memasak. Konsep sains sederhana juga dapat diperkenalkan melalui pengamatan terhadap perubahan warna, bentuk, tekstur, dan aroma bahan makanan selama proses pengolahan.

Dengan demikian, kegiatan *cooking class* dapat menjadi pembelajaran kontekstual yang menghubungkan pengalaman langsung anak dengan berbagai konsep pembelajaran (Cantiqa dkk., 2026).

Selain itu, *cooking class* dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitas. Anak dapat diberikan kesempatan untuk memilih susunan, bentuk, warna, atau hiasan makanan sesuai dengan gagasannya. Kebebasan yang diberikan dalam batas tertentu memungkinkan anak mengekspresikan ide dan imajinasinya melalui hasil masakan yang dibuat. Kegiatan *fun cooking* dapat memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi dan mengekspresikan gagasan melalui aktivitas yang dilakukan secara langsung sehingga dapat mendukung perkembangan kreativitas anak (Fhatri et al., 2024).

Manfaat lain dari kegiatan *cooking class* adalah memberikan stimulasi terhadap perkembangan sosial emosional, khususnya kemampuan kerja sama. Ketika kegiatan memasak dilakukan secara berkelompok, anak perlu berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman untuk menyelesaikan kegiatan. Anak dapat belajar berbagi alat dan bahan, menunggu giliran, melaksanakan tugas, membantu teman, mengikuti aturan, serta menghargai hasil kerja anggota kelompok. Kegiatan *fun cooking* yang dilakukan secara berkelompok memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, berbagi peran, dan mengembangkan kemampuan kerja sama selama proses kegiatan (Ismiatun dkk., 2024).

Kegiatan kelompok tersebut memberikan pengalaman bahwa suatu hasil dapat dicapai melalui kontribusi bersama. Misalnya, dalam kegiatan membuat salad buah, beberapa anak dapat bertugas menyiapkan bahan, anak lainnya mencampur bahan, dan anak yang lain membantu menata hasil makanan. Pembagian tugas sederhana tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bertanggung jawab terhadap perannya sekaligus memahami bahwa keberhasilan kegiatan merupakan hasil kerja bersama. Pembagian peran dalam kegiatan *fun cooking* memberikan kesempatan kepada anak untuk menjalankan tugas, berinteraksi, dan berkontribusi dalam menyelesaikan kegiatan secara bersama-sama (Mayar dkk., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *cooking class* memiliki berbagai manfaat bagi perkembangan anak usia dini. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas untuk mengenalkan proses memasak dan makanan sehat, tetapi juga dapat menjadi kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek motorik, kognitif, bahasa, kreativitas, dan sosial-emosional. Dalam konteks penelitian ini, manfaat yang menjadi fokus utama adalah kemampuan *cooking class* dalam memberikan pengalaman kepada anak untuk bekerja sama melalui pembagian tugas, komunikasi, berbagi, bergiliran, saling membantu, dan menyelesaikan kegiatan secara bersama-sama.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini digunakan sebagai bahan perbandingan dan pendukung dalam mengkaji kegiatan *cooking class* serta kemampuan kerja sama anak usia dini. Adapun penelitian relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nawangsih dan Isnaningsih (2024) membahas kegiatan *cooking class* sebagai kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *cooking class* memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada anak melalui kegiatan mengenal bahan, mengolah makanan, dan bekerja bersama. Kegiatan tersebut juga dapat mendukung perkembangan motorik, sosial, dan kemandirian anak. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas kegiatan *cooking class* pada anak usia dini. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, karena penelitian ini secara khusus mendeskripsikan kemampuan kerja sama anak melalui kegiatan *cooking class* di TK YPK Bethesda Sele Be Solu Kota Sorong.
2. Penelitian Rasid (2020) mengenai kegiatan *cooking class* pada anak usia dini menunjukkan bahwa kegiatan memasak dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan melibatkan anak secara aktif. Dalam kegiatan tersebut anak memperoleh kesempatan untuk melakukan berbagai aktivitas secara langsung serta berinteraksi dengan teman dan guru. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan kegiatan *cooking class*

sebagai kegiatan pembelajaran anak usia dini. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada kemampuan kerja sama anak, khususnya perilaku saling membantu, berbagi, berkomunikasi, dan bertanggung jawab selama kegiatan berlangsung.

3. Penelitian Fajriani (2019) menjelaskan bahwa kegiatan memasak merupakan kegiatan yang menyenangkan karena anak terlibat langsung dalam menggunakan bahan dan menghasilkan suatu produk yang dapat dinikmati bersama. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman nyata yang dapat mendukung berbagai aspek perkembangan anak. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kegiatan memasak sebagai pengalaman belajar langsung bagi anak usia dini. Perbedaannya adalah penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana kemampuan kerja sama anak muncul dan berkembang selama mengikuti kegiatan *cooking class*.

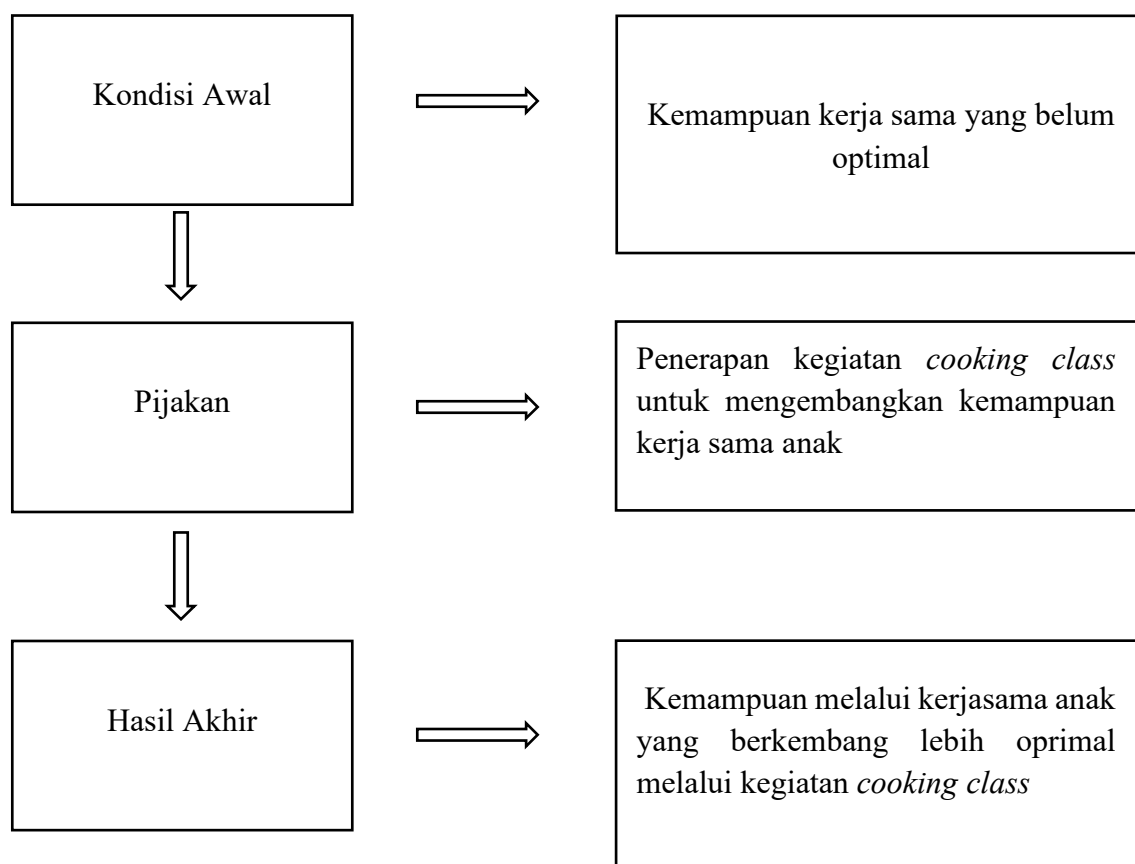
Berdasarkan beberapa penelitian relevan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan *cooking class* memberikan pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan melibatkan anak secara aktif. Namun, penelitian yang secara khusus mendeskripsikan kemampuan kerja sama anak melalui kegiatan *cooking class* di TK YPK Bethesda Sele Be Solu Kota Sorong masih perlu dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan *cooking class* dan kemampuan kerja sama anak selama kegiatan berlangsung.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori, kemampuan kerja sama merupakan salah satu aspek sosial emosional yang penting dikembangkan pada anak usia dini. Kemampuan tersebut dapat dilihat melalui perilaku anak dalam berinteraksi, berbagi, saling membantu, bertanggung jawab, dan menyelesaikan kegiatan bersama. Salah satu kegiatan yang dapat mendukung perkembangan kemampuan kerja sama adalah *cooking class*. Melalui kegiatan ini, anak terlibat secara langsung dalam aktivitas kelompok, seperti menyiapkan bahan, mengolah

makanan, berbagi tugas, saling membantu, dan menyelesaikan kegiatan bersama.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan *cooking class* dan kemampuan kerja sama anak yang muncul selama kegiatan berlangsung di TK YPK Bethesda Sele Be Solu Kota Sorong. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan menggambarkan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Peneliti terlibat secara langsung dalam mengamati kegiatan yang menjadi fokus penelitian serta mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) karena dilaksanakan secara langsung di lokasi penelitian. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan *cooking class* dan kemampuan kerja sama anak usia 5–6 tahun di TK YPK Bethesda Sele Be Solu Kota Sorong.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 20 Juli sampai 03 Agustus 2026.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK YPK Bethesda Sele Be Solu Kota Sorong.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 5–6 tahun di TK YPK Bethesda Sele Be Solu Kota Sorong yang berjumlah 10 orang anak, terdiri atas 4 anak perempuan dan 6 anak laki-laki. Selain anak, kepala sekolah dan guru kelas dijadikan sebagai informan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan *cooking class* dan perkembangan kemampuan kerja sama anak.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian karena melalui teknik tersebut peneliti memperoleh data yang diperlukan. Dalam

penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan *cooking class* dan perilaku kerja sama anak selama kegiatan berlangsung. Peneliti mengamati bagaimana anak bergabung dalam kelompok, berinteraksi dengan teman, berbagi alat dan bahan, saling membantu, mengikuti aturan, bertanggung jawab terhadap tugas, serta menghargai teman.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan *cooking class* dan kemampuan kerja sama anak. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas sebagai informan yang mengetahui perkembangan dan aktivitas anak selama proses pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Dokumentasi dapat berupa foto atau video kegiatan *cooking class*, modul atau perencanaan pembelajaran, catatan guru, serta hasil penilaian perkembangan anak yang berkaitan dengan kemampuan kerja sama.

E. Instrumen Penelitian

Adapun kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Putri dan Zulminiati (2020). Kisi-kisi instrumen tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen

Kemampuan Kerja Sama	
Aspek Bertanggung Jawab	1. Anak mampu menyelesaikan tugas kelompok 2. Anak mampu bertanggung jawab terhadap tugas kelompok dan tugas individu
Aspek Berinteraksi	1. Anak mampu berinteraksi pada setiap kelompok

Aspek Saling Menghargai	1. Anak mampu menghargai karya orang lain dan diri sendiri
-------------------------	--

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara sistematis untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan *cooking class* dan kemampuan kerja sama anak. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan merangkum data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data pada pelaksanaan kegiatan *cooking class* dan perilaku kerja sama anak.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau dokumentasi yang relevan. Penyajian data bertujuan agar informasi mengenai pelaksanaan *cooking class* dan kemampuan kerja sama anak dapat dipahami secara sistematis.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan *cooking class* dan kemampuan kerja sama anak. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait Deskripsi Kemampuan Kerja Sama Melalui Kegiatan *Cooking Class* pada Anak Kelompok B di TK YPK Bethesda Sele Be Solu Kota Sorong. Penelitian dilaksanakan pada anak Kelompok B yang berjumlah 10 orang. Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung, kegiatan *cooking class* memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Anak tidak hanya mengenal alat dan bahan makanan, tetapi juga belajar menyelesaikan tugas, berinteraksi dengan teman, bekerja dalam kelompok, serta menghargai hasil karya diri sendiri dan orang lain.

Kemampuan kerja sama anak diamati melalui tiga aspek, yaitu bertanggung jawab, berinteraksi, dan saling menghargai. Ketiga aspek tersebut menjadi dasar dalam mengamati kemampuan kerja sama anak selama mengikuti kegiatan *cooking class*. Aspek bertanggung jawab meliputi kemampuan anak menyelesaikan tugas kelompok serta bertanggung jawab terhadap tugas kelompok dan tugas individu. Aspek berinteraksi meliputi kemampuan anak berinteraksi dengan anggota kelompok selama kegiatan berlangsung. Aspek saling menghargai meliputi kemampuan anak menghargai karya orang lain dan diri sendiri. Pengamatan terhadap ketiga aspek tersebut dilakukan selama delapan kali pertemuan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan kerja sama anak melalui kegiatan *cooking class*.

1. Pelaksanaan Kegiatan *Cooking Class* dalam Mengembangkan Kemampuan Kerja Sama Anak Kelompok B2 di TK YPK Bethesda Sele Be Solu

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama pelaksanaan kegiatan *cooking class* pada anak Kelompok B2 di TK YPK Bethesda Sele Be Solu Kota Sorong. Anak yang menjadi subjek penelitian berjumlah 10 orang, yaitu JA, SM, HM, ALS, YDJ, NY, CLA, LL, NK, dan NR. Kegiatan *cooking class* dilaksanakan sebanyak delapan kali pertemuan dengan durasi kurang lebih 60 menit atau 1 jam pada setiap pertemuan. Jenis kegiatan yang dilakukan secara bertahap meliputi pembuatan *sandwich*, sup sosis, sate buah, pisang goreng cokelat, salad buah, sup sosis, kentang goreng, dan jasuke. Dengan demikian, keseluruhan kegiatan berlangsung selama kurang lebih 480 menit atau 8 jam. Pelaksanaan kegiatan secara berulang memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman secara langsung dalam melakukan kegiatan bersama anggota kelompok.

Kegiatan *cooking class* tidak hanya memberikan pengalaman kepada anak untuk mengenal bahan, alat, dan proses sederhana dalam mengolah makanan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan kemampuan kerja sama. Anak terlibat dalam pembagian tugas, mengambil dan menggunakan bahan secara bergantian, menyelesaikan tugas sesuai peran, berkomunikasi dengan teman, membantu anggota kelompok, serta menunjukkan penghargaan terhadap hasil karya sendiri maupun hasil karya orang lain. Setiap pertemuan memberikan pengalaman yang berbeda sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengulang dan menerapkan perilaku kerja sama yang telah diperoleh pada kegiatan sebelumnya.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pengenalan dan penjelasan, pembagian kelompok dan tugas, pelaksanaan kegiatan, penyelesaian dan penyajian hasil, refleksi, serta *cleaning up*. Tahap persiapan dilakukan dengan menyiapkan alat, bahan, dan tempat kegiatan. Tahap pengenalan dan penjelasan dilakukan dengan memperkenalkan

alat dan bahan serta menjelaskan kegiatan menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami anak. Setelah itu, anak dibagi ke dalam kelompok dan diberikan tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pembagian tugas dilakukan agar setiap anak memiliki kesempatan untuk terlibat dan mempunyai tanggung jawab dalam kelompok.

Tahap pelaksanaan menjadi bagian utama kegiatan karena anak memperoleh kesempatan untuk melakukan tugas secara langsung. Guru dan peneliti memberikan pendampingan terutama ketika anak menggunakan alat atau bahan yang memerlukan pengawasan. Pendampingan diberikan sebagai bentuk bantuan dan arahan, bukan untuk menggantikan tugas anak. Anak tetap diberikan kesempatan untuk mencoba, menyelesaikan tugas, berkomunikasi, dan bekerja bersama teman. Setelah makanan selesai dibuat, anak diberikan kesempatan untuk melihat dan menunjukkan hasil karya kelompok. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan refleksi sederhana mengenai pengalaman yang telah dilakukan. Tahap terakhir adalah *cleaning up*, yaitu anak bersama-sama merapikan alat, bahan, dan tempat kegiatan. Tahap ini juga menjadi bagian dari pembelajaran tanggung jawab karena anak dilibatkan dalam menyelesaikan kegiatan sampai selesai.

Kemampuan kerja sama anak diamati melalui tiga aspek, yaitu bertanggung jawab, berinteraksi, dan saling menghargai. Ketiga aspek tersebut terdiri atas empat indikator, yaitu anak mampu menyelesaikan tugas kelompok, anak mampu bertanggung jawab terhadap tugas kelompok dan tugas individu, anak mampu berinteraksi pada setiap kelompok, serta anak mampu menghargai karya orang lain dan diri sendiri. Keempat indikator tersebut diamati secara terpadu selama delapan kali pertemuan karena kemampuan kerja sama anak terlihat melalui keseluruhan proses kegiatan.

Pada pertemuan pertama, kegiatan *cooking class* dilakukan dengan membuat *sandwich*. Kegiatan diawali dengan pengenalan bahan dan alat, kemudian guru menjelaskan tugas yang akan dilakukan oleh setiap kelompok. Anak diberikan kesempatan untuk mengambil, menyusun, dan menata bahan

sesuai dengan tugas yang diberikan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama anak pada pertemuan awal masih beragam. JA, SM, dan HM masih membutuhkan arahan dan bantuan guru dalam menyelesaikan tugas kelompok. Ketiga anak tersebut belum sepenuhnya memahami bahwa tugas yang dilakukan secara individu merupakan bagian dari penyelesaian tugas kelompok. Mereka masih terlihat menunggu bantuan ketika memperoleh tugas tertentu.

Pada pertemuan pertama, ALS, YDJ, NY, CLA, LL, NK, dan NR mulai menunjukkan kemampuan untuk mengikuti pembagian tugas dan melaksanakan tugas yang diberikan. Anak-anak tersebut mulai mampu mengambil bahan, menyusun bahan, serta menyelesaikan bagian tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam kegiatan berinteraksi, mereka mulai mampu meminta dan memberikan bahan kepada teman serta mengikuti kegiatan secara bergantian. Sementara itu, JA, SM, dan HM masih membutuhkan arahan guru agar dapat berbagi bahan, menunggu giliran, dan berinteraksi dengan anggota kelompok.

Kemampuan saling menghargai pada pertemuan pertama mulai terlihat ketika anak menunjukkan rasa senang terhadap *sandwich* yang telah dibuat. ALS, YDJ, NY, CLA, LL, NK, dan NR mulai menunjukkan rasa bangga terhadap hasil kelompok dan memberikan respons positif terhadap hasil yang dibuat. JA, SM, dan HM juga menunjukkan rasa senang terhadap hasil kegiatan, tetapi masih memerlukan penguatan guru untuk memberikan apresiasi terhadap hasil karya teman. Kegiatan kemudian ditutup dengan melihat hasil makanan, menceritakan pengalaman secara sederhana, dan melakukan *cleaning up*.

Pada pertemuan kedua, kegiatan *cooking class* dilakukan dengan membuat sup sosis. Anak mulai memahami pola kegiatan dan pembagian tugas yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. ALS, YDJ, NY, CLA, LL, NK, dan NR terlihat semakin mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan peran masing-masing. Mereka mulai mampu melakukan tugas dengan lebih mandiri dan tidak terlalu banyak menunggu arahan guru. Anak juga mulai menunjukkan kesediaan membantu anggota kelompok setelah menyelesaikan tugasnya sendiri.

JA, SM, dan HM mulai menunjukkan perubahan dibandingkan dengan pertemuan pertama. Ketiganya mulai berusaha melaksanakan tugas yang diberikan dan mengikuti kegiatan kelompok. Meskipun masih membutuhkan arahan guru, anak mulai memahami bahwa tugas individu memiliki hubungan dengan penyelesaian tugas kelompok. Interaksi antar anak juga mulai berkembang melalui kegiatan meminta, memberikan, dan berbagi bahan. Anak mulai menunjukkan perilaku membantu ketika terdapat teman yang mengalami kesulitan.

Pada pertemuan ketiga, kegiatan *cooking class* dilakukan dengan membuat sate buah. Kemampuan kerja sama anak semakin terlihat. ALS, YDJ, NY, CLA, LL, NK, dan NR mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan perannya dan mulai menunjukkan inisiatif untuk membantu teman. Anak-anak tersebut mulai mampu berkomunikasi, berbagi bahan, menunggu giliran, dan bekerja bersama tanpa terlalu banyak arahan dari guru. Kemampuan menghargai karya juga terlihat ketika anak menunjukkan rasa senang terhadap hasil kelompok dan memberikan respons positif terhadap hasil karya kelompok lain.

JA, SM, dan HM mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih baik. Anak mulai berani mengambil bahan, mengikuti tugas yang diberikan, dan berkomunikasi dengan teman. Meskipun masih memerlukan pendampingan pada beberapa bagian kegiatan, ketiga anak mulai menunjukkan usaha untuk menyelesaikan tugas sampai selesai. Anak juga mulai belajar menunggu giliran dan menerima bantuan maupun memberikan bahan kepada teman.

Pada pertemuan keempat, kegiatan *cooking class* dilakukan dengan membuat pisang goreng cokelat. Anak mulai semakin terbiasa dengan pola kegiatan kelompok. ALS, YDJ, NY, CLA, LL, NK, dan NR menunjukkan kemampuan yang lebih konsisten dalam menyelesaikan tugas dan menjalankan tanggung jawabnya. Anak mampu memahami pembagian tugas dan melaksanakan tugas sesuai dengan perannya. Anak juga mulai menunjukkan kesediaan membantu teman yang mengalami kesulitan.

JA, SM, dan HM juga mulai menunjukkan perkembangan dalam menjalankan tugas. Anak mulai lebih berani terlibat dan tidak selalu menunggu bantuan guru. Interaksi antar anak semakin terlihat melalui kegiatan meminta dan memberikan bahan, berkomunikasi, serta bekerja bersama. Pada kegiatan menghargai karya, anak mulai menunjukkan rasa senang dan bangga terhadap hasil pisang goreng cokelat serta memberikan respons positif terhadap hasil karya kelompok lain.

Pada pertemuan kelima, kegiatan *cooking class* dilakukan dengan membuat salad buah. Kemampuan kerja sama anak mulai terlihat lebih konsisten. ALS, YDJ, NY, CLA, LL, NK, dan NR mampu mengikuti pembagian tugas dengan lebih mandiri. Anak mampu menyelesaikan tugas sampai selesai dan mulai menunjukkan kesadaran untuk membantu kelompok setelah tugasnya sendiri selesai. Anak juga mampu berkomunikasi, berbagi bahan, menunggu giliran, dan bekerja bersama anggota kelompok.

JA, SM, dan HM menunjukkan perkembangan dalam mengikuti pembagian tugas. Anak mulai memahami bahwa tugas yang diberikan merupakan bagian dari tanggung jawab kelompok. Anak mulai berusaha menyelesaikan tugasnya dan terlibat dalam interaksi dengan teman. Pada kemampuan menghargai karya, anak mulai menunjukkan rasa bangga terhadap hasil salad buah dan memberikan respons yang lebih positif terhadap hasil karya teman.

Pada pertemuan keenam, kegiatan *cooking class* dilakukan dengan membuat sup sosis. Anak semakin mampu menjalankan tugas sesuai dengan pembagian yang diberikan. ALS, YDJ, NY, CLA, LL, NK, dan NR mampu menyelesaikan tugas dengan lebih mandiri, menjaga bahan dan alat yang digunakan, serta membantu anggota kelompok. Anak juga mampu berkomunikasi dan bekerja sesuai dengan peran masing-masing.

JA, SM, dan HM mulai menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan lebih mandiri dibandingkan pada pertemuan awal. Anak mulai memahami tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan mulai terlibat

dalam kegiatan menjaga bahan dan alat. Interaksi juga semakin terlihat melalui kegiatan berbagi bahan, berkomunikasi, dan membantu teman. Anak mulai menunjukkan rasa bangga terhadap hasil kegiatan dan memberikan respons positif terhadap hasil karya kelompok.

Pada pertemuan ketujuh, kegiatan *cooking class* dilakukan dengan membuat kentang goreng. ALS, YDJ, NY, CLA, LL, NK, dan NR terlihat semakin mampu menjalankan peran masing-masing. Anak mampu menyelesaikan tugas sampai selesai, berkomunikasi dengan anggota kelompok, berbagi bahan dan alat, menunggu giliran, serta membantu teman. Anak juga mampu menerima perbedaan hasil karya antarkelompok dan memberikan respons positif terhadap hasil yang dibuat oleh kelompok lain.

JA, SM, dan HM juga menunjukkan perkembangan dalam mengikuti kegiatan kelompok. Anak mulai mampu melaksanakan tugas dengan lebih sedikit arahan guru. Anak mulai menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas individu dan tugas kelompok, serta mulai mampu berinteraksi dengan anggota kelompok. Kemampuan menghargai karya juga semakin terlihat melalui rasa senang terhadap hasil kegiatan dan kesediaan memberikan respons positif terhadap hasil karya teman.

Pada pertemuan kedelapan, kegiatan *cooking class* dilakukan dengan membuat jaser. Pertemuan ini menjadi kesempatan bagi anak untuk menerapkan pengalaman kerja sama yang telah diperoleh selama tujuh pertemuan sebelumnya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ALS, YDJ, NY, CLA, LL, NK, dan NR telah mampu melaksanakan kegiatan kelompok dengan lebih mandiri dan konsisten. Anak mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan perannya, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok dan tugas individu, menjaga bahan dan alat, serta ikut melakukan *cleaning up*.

Pada pertemuan yang sama, JA, SM, dan HM juga menunjukkan perkembangan dalam menjalankan tugas kelompok. Anak mulai mampu mengikuti pembagian tugas, menyelesaikan tugas yang diberikan, berkomunikasi dengan teman, berbagi bahan, menunggu giliran, dan membantu

anggota kelompok. Meskipun tingkat kemandirian setiap anak berbeda, keterlibatan ketiga anak tersebut terlihat lebih baik dibandingkan pada awal pelaksanaan kegiatan.

Pada indikator anak mampu menyelesaikan tugas kelompok, ALS, YDJ, NY, CLA, LL, NK, dan NR menunjukkan kemampuan yang lebih konsisten dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan pembagian peran. Anak mampu memahami bahwa tugas yang dilakukan secara individu merupakan bagian dari penyelesaian tugas kelompok. JA, SM, dan HM menunjukkan perkembangan secara bertahap. Pada awal kegiatan masih membutuhkan bantuan dan arahan, sedangkan pada pertemuan berikutnya mulai berusaha menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Pada indikator anak mampu bertanggung jawab terhadap tugas kelompok dan tugas individu, ALS, YDJ, NY, CLA, LL, NK, dan NR terlihat mampu menyelesaikan tugas, menjaga bahan dan alat, mengikuti aturan kegiatan, serta terlibat dalam *cleaning up*. JA, SM, dan HM pada awalnya masih membutuhkan pengingat dan pendampingan, tetapi secara bertahap mulai menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan mulai terlibat dalam kegiatan merapikan alat serta tempat kegiatan.

Pada indikator anak mampu berinteraksi pada setiap kelompok, ALS, YDJ, NY, CLA, LL, NK, dan NR menunjukkan kemampuan berkomunikasi, berbagi bahan dan alat, menunggu giliran, serta membantu teman. Interaksi mulai dilakukan tanpa selalu menunggu arahan guru. JA, SM, dan HM pada awal kegiatan masih membutuhkan arahan untuk berkomunikasi dan bekerja secara bergantian, tetapi pada pertemuan berikutnya mulai mampu meminta dan memberikan bahan, berkomunikasi dengan teman, serta mengikuti kegiatan kelompok.

Pada indikator anak mampu menghargai karya orang lain dan diri sendiri, ALS, YDJ, NY, CLA, LL, NK, dan NR menunjukkan rasa bangga terhadap hasil karya sendiri dan kelompok, memberikan respons positif terhadap hasil karya teman, serta menerima perbedaan hasil antarkelompok. JA, SM, dan HM juga

menunjukkan perkembangan pada indikator ini. Pada awal kegiatan masih membutuhkan penguatan guru, sedangkan pada pertemuan berikutnya mulai menunjukkan rasa senang terhadap hasil karya sendiri dan memberikan respons yang lebih positif terhadap hasil karya teman.

Berdasarkan keseluruhan hasil pengamatan, ALS, YDJ, NY, CLA, LL, NK, dan NR merupakan anak yang telah menunjukkan kemampuan kerja sama secara lebih konsisten selama kegiatan berlangsung. Kemampuan tersebut terlihat dari kemampuan menyelesaikan tugas kelompok, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok dan tugas individu, berinteraksi dengan anggota kelompok, serta menghargai karya sendiri dan karya orang lain. Sementara itu, JA, SM, dan HM menunjukkan perkembangan secara bertahap. Ketiga anak tersebut pada awal kegiatan masih membutuhkan arahan dan pendampingan, tetapi setelah mengikuti kegiatan secara berulang mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam menyelesaikan tugas, berinteraksi, membantu teman, dan menghargai hasil karya.

Hasil wawancara dengan guru memperkuat hasil observasi selama delapan kali pelaksanaan kegiatan. Guru menyampaikan bahwa pada awal kegiatan masih terdapat anak yang pasif, menunggu arahan, dan belum terbiasa menjalankan tugas secara berkelompok. Setelah kegiatan *cooking class* dilakukan secara berulang, anak mulai lebih terbiasa dengan pembagian tugas dan lebih berani terlibat dalam kegiatan. Guru juga melihat bahwa anak mulai mampu membantu teman, berbagi bahan dan alat, menyelesaikan tugas yang diberikan, serta menghargai hasil kerja sendiri dan hasil kerja teman.

Hasil dokumentasi memperlihatkan keterlibatan anak pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan alat dan bahan, pembagian tugas, proses pembuatan makanan, penyajian hasil, refleksi, sampai dengan *cleaning up*. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan anak berlangsung secara menyeluruh dan tidak terbatas pada proses pembuatan makanan. Anak juga terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan tanggung jawab bersama setelah proses pembuatan makanan selesai.

Temuan kemampuan kerja sama anak tidak berdiri sendiri pada setiap indikator, tetapi saling berkaitan dalam keseluruhan proses kegiatan. Kemampuan menyelesaikan tugas kelompok berkaitan dengan tanggung jawab anak terhadap tugas individu dan tugas kelompok. Kemampuan berinteraksi terlihat ketika anak berkomunikasi, berbagi bahan dan alat, menunggu giliran, serta membantu teman. Kemampuan menghargai karya terlihat ketika anak memberikan apresiasi terhadap hasil karya sendiri dan hasil karya teman. Keempat indikator tersebut muncul secara terpadu dalam kegiatan yang dilakukan secara berkelompok.

Pelaksanaan kegiatan selama delapan kali pertemuan dengan durasi kurang lebih 60 menit pada setiap pertemuan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami proses kerja sama secara berulang. Pengulangan kegiatan memungkinkan anak memperoleh kesempatan untuk mencoba kembali perilaku yang sebelumnya masih membutuhkan arahan. Anak dapat belajar dari pengalaman sebelumnya, memahami pembagian tugas, menyesuaikan diri dengan anggota kelompok, serta menerapkan kembali kemampuan yang telah diperoleh pada kegiatan berikutnya. Total waktu pelaksanaan kegiatan adalah kurang lebih 480 menit atau 8 jam.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemampuan kerja sama anak Kelompok B2 menunjukkan perkembangan selama pelaksanaan kegiatan *cooking class*. Perkembangan tersebut terlihat pada kemampuan anak menyelesaikan tugas kelompok, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok dan tugas individu, berinteraksi dengan anggota kelompok, serta menghargai karya sendiri dan karya orang lain. Anak yang pada awal kegiatan masih membutuhkan arahan secara bertahap mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif, sedangkan anak yang telah mampu menunjukkan kemampuan kerja sama secara lebih konsisten selama kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan *cooking class* memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk mempraktikkan kerja sama melalui pembagian tugas, penyelesaian pekerjaan bersama, berbagi bahan dan alat, menunggu giliran,

membantu teman, menghargai hasil karya, dan melakukan *cleaning up*. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan secara terstruktur, berkelompok, dan berulang memberikan kesempatan kepada anak Kelompok B2 untuk mengembangkan kemampuan kerja sama melalui pengalaman belajar yang nyata dan dilakukan secara langsung.

2. Hasil Kerja Sama Anak Kelompok B2 setelah Penerapan Kegiatan *Cooking Class* di TK YPK Bethesda Sele Be Solu

Hasil penelitian mengenai kemampuan kerja sama anak Kelompok B2 diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penerapan kegiatan *cooking class* yang dilaksanakan sebanyak delapan kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung kurang lebih 60 menit atau 1 jam. Kegiatan dilakukan secara berkelompok dengan jenis makanan yang berbeda, yaitu membuat *sandwich*, sup sosis, sate buah, pisang goreng cokelat, salad buah, sup sosis, kentang goreng, dan jastoke. Kemampuan kerja sama anak diamati melalui tiga aspek, yaitu bertanggung jawab, berinteraksi, dan saling menghargai, yang terdiri atas empat indikator, yaitu anak mampu menyelesaikan tugas kelompok, anak mampu bertanggung jawab terhadap tugas kelompok dan tugas individu, anak mampu berinteraksi pada setiap kelompok, serta anak mampu menghargai karya orang lain dan diri sendiri.

Pada pertemuan pertama melalui kegiatan membuat *sandwich*, kemampuan kerja sama anak masih menunjukkan perbedaan antara satu anak dengan anak lainnya. Beberapa anak masih membutuhkan arahan dan bantuan guru dalam melaksanakan tugas. Anak dengan inisial JA, SM, dan HM terlihat masih memerlukan pendampingan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Ketiga anak tersebut masih cenderung menunggu arahan atau bantuan guru ketika mendapatkan tugas tertentu. Anak belum sepenuhnya memahami bahwa tugas individu yang diberikan merupakan bagian dari tanggung jawab kelompok. Sementara itu, ALS, YDJ, dan NY mulai mampu mengikuti arahan guru dan melaksanakan tugas dengan bantuan yang lebih sedikit. CLA, LL, NK, dan NR

terlihat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan dan mulai mampu menyelesaikan tugas yang diberikan.

Pada indikator anak mampu menyelesaikan tugas kelompok, anak yang sudah mulai mampu melaksanakan tugas terlihat pada ALS, YDJ, NY, CLA, LL, NK, dan NR. Anak-anak tersebut mulai mengikuti pembagian tugas dan berusaha menyelesaikan tugas sampai selesai. Sementara itu, JA, SM, dan HM masih memerlukan arahan guru. Pada indikator anak mampu bertanggung jawab terhadap tugas kelompok dan tugas individu, sebagian anak mulai memahami tugas yang diberikan, tetapi belum semua mampu melaksanakannya secara mandiri. Pada indikator anak mampu berinteraksi pada setiap kelompok, anak mulai melakukan komunikasi sederhana melalui kegiatan meminta dan memberikan bahan, meskipun masih membutuhkan arahan untuk berbagi bahan dan menunggu giliran. Pada indikator anak mampu menghargai karya orang lain dan diri sendiri, anak mulai menunjukkan rasa senang terhadap hasil *sandwich*, tetapi masih memerlukan penguatan guru untuk memberikan apresiasi terhadap hasil karya sendiri maupun teman.

Pada pertemuan kedua melalui kegiatan membuat sup sosis, keterlibatan anak mulai menunjukkan perkembangan. Anak mulai memahami pola kegiatan dan pembagian tugas yang diberikan. ALS, YDJ, NY, CLA, LL, NK, dan NR terlihat mampu mengikuti kegiatan dengan lebih terarah dan mulai menyelesaikan tugas sesuai dengan perannya. JA, SM, dan HM mulai menunjukkan usaha untuk terlibat dan menyelesaikan tugas, meskipun masih memerlukan arahan guru. Anak mulai memahami bahwa tugas yang dilakukan secara individu merupakan bagian dari penyelesaian tugas kelompok.

Pada indikator interaksi, anak mulai lebih aktif meminta, memberikan, dan berbagi bahan dengan anggota kelompok. CLA, LL, NK, dan NR terlihat mulai berkomunikasi dan bekerja bersama tanpa terlalu sering menunggu arahan. ALS, YDJ, dan NY juga mulai menunjukkan keterlibatan dalam berbagi bahan dan membantu teman. JA, SM, dan HM mulai berusaha mengikuti interaksi dalam kelompok dengan pendampingan guru. Pada indikator saling

menghargai, anak mulai menunjukkan respons positif terhadap hasil sup sosis yang dibuat bersama. Anak mulai memahami bahwa makanan yang dihasilkan merupakan hasil kerja beberapa anggota kelompok.

Pada pertemuan ketiga melalui kegiatan membuat sate buah, kemampuan kerja sama anak mulai terlihat lebih berkembang. Anak mulai mampu melaksanakan tugas sesuai dengan perannya. ALS, YDJ, NY, CLA, LL, NK, dan NR terlihat mampu menyelesaikan tugas dengan lebih mandiri dan mulai menunjukkan inisiatif untuk membantu teman. JA, SM, dan HM juga mulai menunjukkan peningkatan keterlibatan dibandingkan pada pertemuan pertama. Anak mulai lebih memahami langkah kegiatan dan tidak terlalu sering menunggu bantuan guru.

Pada indikator berinteraksi, anak mulai mampu meminta dan memberikan bahan, bekerja bersama, serta menunggu giliran. CLA, LL, NK, dan NR terlihat aktif dalam membantu teman dan berkomunikasi selama kegiatan. ALS, YDJ, dan NY juga mulai menunjukkan kemampuan bekerja sama dengan anggota kelompok. JA, SM, dan HM mulai mengikuti komunikasi kelompok dengan arahan yang lebih sedikit dibandingkan sebelumnya. Pada indikator saling menghargai, anak mulai mampu menerima perbedaan hasil sate buah antarkelompok dan menunjukkan respons positif terhadap hasil karya teman.

Pada pertemuan keempat melalui kegiatan membuat pisang goreng coklat, kemampuan kerja sama anak semakin terlihat. Anak mulai terbiasa dengan pembagian tugas dan pola kegiatan yang dilakukan secara berkelompok. CLA, LL, NK, NR, ALS, YDJ, dan NY terlihat mampu menjalankan tugas sesuai dengan peran masing-masing serta menyelesaikannya sampai selesai. JA, SM, dan HM juga mulai menunjukkan kemampuan untuk melaksanakan tugas dengan lebih terarah. Anak mulai memahami bahwa penyelesaian tugas individu membantu kelompok menyelesaikan kegiatan secara keseluruhan.

Pada indikator berinteraksi, anak mulai lebih aktif berkomunikasi, berbagi bahan, dan membantu teman. Anak yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk terlibat dalam kelompok. Pada indikator

saling menghargai, anak menunjukkan rasa senang dan bangga terhadap hasil pisang goreng cokelat yang dibuat bersama. Anak juga mulai memberikan respons positif terhadap hasil karya kelompok lain dan mulai memahami bahwa setiap kelompok memiliki hasil yang dapat berbeda.

Pada pertemuan kelima melalui kegiatan membuat salad buah, kemampuan kerja sama anak terlihat lebih konsisten. Anak mulai mampu mengikuti pembagian tugas tanpa terlalu banyak menunggu arahan guru. CLA, LL, NK, NR, ALS, YDJ, dan NY terlihat mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan perannya dan mulai membantu kelompok setelah tugas masing-masing selesai. JA, SM, dan HM juga menunjukkan perkembangan dalam menyelesaikan tugas dan mulai lebih aktif terlibat dalam kegiatan kelompok.

Pada indikator bertanggung jawab, anak mulai menunjukkan kesadaran untuk menyelesaikan tugas sampai selesai. Pada indikator berinteraksi, anak mulai mampu berbagi bahan, menunggu giliran, berkomunikasi, dan bekerja bersama. Pada indikator saling menghargai, anak menunjukkan rasa bangga terhadap hasil salad buah dan memberikan respons positif terhadap hasil karya teman. Kegiatan *cleaning up* juga mulai dilakukan bersama sebagai bagian dari tanggung jawab terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Pada pertemuan keenam melalui kegiatan membuat sup sosis, kemampuan kerja sama anak semakin berkembang. Anak mulai mampu menjalankan tugas sesuai dengan pembagian yang diberikan. CLA, LL, NK, NR, ALS, YDJ, dan NY terlihat mampu melaksanakan tugas dengan lebih mandiri, menjaga bahan dan alat, serta membantu anggota kelompok. JA, SM, dan HM juga mulai mampu menjalankan tugas dengan lebih baik dan membutuhkan arahan guru yang lebih sedikit dibandingkan pada awal kegiatan.

Pada indikator berinteraksi, anak semakin aktif berkomunikasi, berbagi bahan, dan membantu anggota kelompok. Anak mulai memahami bahwa setiap anggota memiliki peran yang harus dilaksanakan agar kegiatan dapat diselesaikan bersama. Pada indikator saling menghargai, anak menunjukkan rasa bangga terhadap hasil kelompok dan memberikan respons positif terhadap hasil

karya teman. Anak juga mulai mampu menerima hasil yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Pada pertemuan ketujuh melalui kegiatan membuat kentang goreng, kemampuan kerja sama anak terlihat semakin baik. Anak mulai memahami peran masing-masing dan mampu menyelesaikan tugas dengan lebih sedikit arahan guru. CLA, LL, NK, NR, ALS, YDJ, dan NY terlihat mampu melaksanakan tugas kelompok dan tugas individu secara lebih mandiri. JA, SM, dan HM juga menunjukkan perkembangan dalam menjalankan tugas dan mulai mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan pendampingan yang lebih sedikit.

Pada indikator berinteraksi, anak mampu berkomunikasi, berbagi bahan dan alat, menunggu giliran, serta membantu teman. Anak mulai memperhatikan kebutuhan anggota kelompok dan tidak hanya berfokus pada tugasnya sendiri. Pada indikator saling menghargai, anak mampu menunjukkan rasa bangga terhadap hasil yang dibuat dan mulai menerima perbedaan hasil karya antarkelompok. Anak juga memberikan respons positif terhadap hasil kelompok lain.

Pada pertemuan kedelapan melalui kegiatan membuat jasuke, kemampuan kerja sama anak terlihat lebih berkembang dibandingkan dengan kondisi pada awal penerapan kegiatan. Anak sudah lebih terbiasa dengan pembagian tugas dan kegiatan kelompok. CLA, LL, NK, NR, ALS, YDJ, dan NY terlihat mampu menyelesaikan tugas dengan lebih mandiri, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, berinteraksi dengan anggota kelompok, serta membantu teman tanpa selalu menunggu arahan guru. JA, SM, dan HM juga menunjukkan perkembangan yang terlihat dari kemampuan mengikuti pembagian tugas, melaksanakan tugas, berinteraksi dengan anggota kelompok, serta ikut dalam kegiatan merapikan perlengkapan.

Pada indikator anak mampu menyelesaikan tugas kelompok, seluruh anak menunjukkan perkembangan selama delapan kali pertemuan. CLA, LL, NK, NR, ALS, YDJ, dan NY terlihat lebih cepat menunjukkan kemampuan

menyelesaikan tugas secara mandiri, sedangkan JA, SM, dan HM menunjukkan perkembangan secara bertahap dari yang awalnya lebih banyak membutuhkan bantuan menuju kemampuan melaksanakan tugas dengan lebih terarah. Anak mulai memahami bahwa setiap tugas yang diberikan memiliki hubungan dengan keberhasilan kelompok dalam menyelesaikan kegiatan.

Pada indikator anak mampu bertanggung jawab terhadap tugas kelompok dan tugas individu, perkembangan terlihat dari kemampuan anak menyelesaikan tugas, menjaga alat dan bahan, mengikuti aturan kegiatan, serta ikut merapikan perlengkapan setelah kegiatan selesai. CLA, LL, NK, NR, ALS, YDJ, dan NY terlihat mampu menunjukkan tanggung jawab dengan lebih konsisten. JA, SM, dan HM juga mulai menunjukkan tanggung jawab melalui kemampuan menyelesaikan tugas dan mengikuti kegiatan sampai tahap akhir dengan pendampingan yang semakin berkurang.

Pada indikator anak mampu berinteraksi pada setiap kelompok, perkembangan terlihat melalui kemampuan anak meminta dan memberikan bahan, berbagi alat, menunggu giliran, berkomunikasi, dan membantu teman. Anak yang sejak awal lebih aktif, seperti CLA, LL, NK, dan NR, terlihat lebih cepat menunjukkan interaksi dalam kelompok. ALS, YDJ, dan NY juga menunjukkan kemampuan berinteraksi dan bekerja bersama dengan baik. JA, SM, dan HM menunjukkan perkembangan secara bertahap dengan mulai terlibat dalam komunikasi dan kegiatan kelompok.

Pada indikator anak mampu menghargai karya orang lain dan diri sendiri, seluruh anak mulai menunjukkan perkembangan. Anak mulai menunjukkan rasa bangga terhadap hasil karya sendiri dan kelompok serta memberikan respons positif terhadap hasil karya teman. CLA, LL, NK, NR, ALS, YDJ, dan NY terlihat lebih konsisten dalam memberikan respons positif terhadap hasil kelompok lain. JA, SM, dan HM juga mulai menunjukkan kemampuan menghargai hasil karya setelah mendapatkan penguatan dari guru. Anak mulai memahami bahwa hasil setiap kelompok dapat berbeda dan setiap hasil merupakan bagian dari usaha anggota kelompok.

Hasil wawancara dengan guru memperkuat hasil observasi selama delapan kali pelaksanaan kegiatan. Guru menyampaikan bahwa pada awal kegiatan terdapat anak yang masih pasif, menunggu arahan, dan belum terbiasa menjalankan tugas secara berkelompok. Guru juga melihat bahwa anak yang lebih cepat memahami pembagian tugas mulai dapat menjadi bagian yang membantu kelancaran kegiatan kelompok. Setelah kegiatan dilakukan secara berulang, anak secara keseluruhan mulai lebih terbiasa dengan pembagian tugas, lebih berani terlibat, mampu berbagi bahan dan alat, membantu teman, serta menyelesaikan tugas yang diberikan.

Hasil dokumentasi menunjukkan keterlibatan anak pada seluruh tahapan kegiatan, mulai dari persiapan alat dan bahan, pembagian tugas, proses pembuatan makanan, penyajian hasil, refleksi, hingga *cleaning up*. Dokumentasi memperlihatkan bahwa anak tidak hanya terlibat pada saat proses pembuatan makanan, tetapi juga dalam kegiatan yang membutuhkan tanggung jawab bersama setelah kegiatan selesai.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, perkembangan kemampuan kerja sama anak Kelompok B2 terlihat secara bertahap selama delapan kali penerapan kegiatan *cooking class*. Anak yang sejak awal lebih aktif, yaitu CLA, LL, NK, dan NR, terlihat mampu mengikuti kegiatan, menyelesaikan tugas, berinteraksi, dan membantu anggota kelompok dengan lebih cepat. ALS, YDJ, dan NY juga menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengikuti pembagian tugas dan mulai mampu melaksanakan tugas dengan lebih mandiri. Sementara itu, JA, SM, dan HM menunjukkan perkembangan secara bertahap melalui berkurangnya kebutuhan terhadap bantuan dan arahan guru dalam menyelesaikan tugas, berinteraksi, serta mengikuti kegiatan kelompok.

Perbedaan perkembangan tersebut menunjukkan bahwa setiap anak membutuhkan waktu yang berbeda dalam menyesuaikan diri dengan kegiatan kelompok. Anak yang pada awal kegiatan masih membutuhkan bantuan tidak berarti tidak mampu bekerja sama, tetapi membutuhkan kesempatan dan

pengalaman yang lebih banyak untuk memahami pembagian tugas, menjalankan peran, serta berinteraksi dengan anggota kelompok. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara berulang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba kembali dan memperbaiki pengalaman kerja sama pada kegiatan berikutnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setelah penerapan kegiatan *cooking class*, anak Kelompok B2 menunjukkan perkembangan pada kemampuan menyelesaikan tugas kelompok, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok dan tugas individu, berinteraksi dengan anggota kelompok, serta menghargai karya sendiri dan karya orang lain. Perkembangan tersebut terlihat dari perubahan perilaku anak yang pada awal kegiatan masih membutuhkan arahan dan pendampingan, kemudian secara bertahap mulai mampu melaksanakan tugas dengan lebih mandiri, berkomunikasi, berbagi bahan dan alat, menunggu giliran, membantu teman, dan memberikan apresiasi terhadap hasil karya. Dengan demikian, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi memberikan gambaran bahwa penerapan kegiatan *cooking class* selama delapan kali pertemuan memberikan pengalaman langsung kepada anak Kelompok B2 untuk mempraktikkan kemampuan kerja sama.

Kegiatan yang dilakukan secara berkelompok memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar menyelesaikan tugas bersama, bertanggung jawab terhadap peran masing-masing, berinteraksi dengan teman, saling membantu, serta menghargai hasil karya diri sendiri dan orang lain. Perkembangan setiap anak berlangsung dengan kecepatan yang berbeda, tetapi keterlibatan anak dalam kegiatan menunjukkan adanya perubahan dari keterlibatan yang masih membutuhkan arahan menuju keterlibatan yang lebih aktif dan mandiri.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Kegiatan *Cooking Class* dalam Mengembangkan Kemampuan Kerja Sama Anak Kelompok B2 di TK YPK Bethesda Sele Be Solu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan *cooking class* pada anak Kelompok B2 di TK YPK Bethesda Sele Be Solu Kota Sorong

dilaksanakan sebanyak delapan kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama kurang lebih 60 menit atau 1 jam sehingga keseluruhan pelaksanaan kegiatan mencapai kurang lebih 480 menit atau 8 jam. Kegiatan yang diberikan secara bertahap meliputi pembuatan *sandwich*, sup sosis, sate buah, pisang goreng cokelat, salad buah, sup sosis, kentang goreng, dan jasmuke. Kegiatan tersebut dirancang dalam bentuk kelompok sehingga setiap anak memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam proses kegiatan, menjalankan tugas, berkomunikasi dengan teman, membantu anggota kelompok, serta menyelesaikan kegiatan sampai tahap akhir.

Pelaksanaan kegiatan *cooking class* menunjukkan bahwa kegiatan memasak dapat menjadi pengalaman pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui aktivitas yang nyata. Anak tidak hanya mengenal bahan dan alat, tetapi juga mengalami secara langsung proses pembagian tugas, penggunaan bahan secara bersama, penyelesaian tugas, penyajian hasil, dan perapian kembali alat serta tempat yang digunakan. Kondisi tersebut sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini yang membutuhkan kegiatan konkret dan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung.

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pengenalan dan penjelasan, pembagian kelompok dan tugas, pelaksanaan kegiatan, penyelesaian dan penyajian hasil, refleksi, serta *cleaning up*. Pada tahap persiapan, guru dan peneliti menyiapkan alat, bahan, serta tempat kegiatan. Selanjutnya, guru memperkenalkan bahan dan alat serta menjelaskan langkah kegiatan dengan bahasa yang sederhana. Anak kemudian dibagi ke dalam kelompok dan diberikan tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pembagian tugas tersebut memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk mempunyai peran dalam kelompok.

Pada tahap pelaksanaan, anak melakukan tugas secara langsung dengan pendampingan guru dan peneliti. Pendampingan terutama diberikan pada penggunaan alat dan bahan yang memerlukan pengawasan. Meskipun demikian,

guru tidak mengambil alih tugas anak, tetapi memberikan arahan ketika anak mengalami kesulitan. Anak tetap diberikan kesempatan untuk mencoba, menyelesaikan tugas, meminta bantuan, memberikan bantuan kepada teman, dan berkomunikasi dengan anggota kelompok. Setelah makanan selesai dibuat, anak diberikan kesempatan untuk melihat dan menunjukkan hasil kelompok. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan refleksi sederhana dan *cleaning up*. Keterlibatan anak dalam *cleaning up* menjadi bagian penting karena anak belajar bahwa tanggung jawab terhadap kegiatan tidak berhenti setelah makanan selesai dibuat.

Pelaksanaan kegiatan secara berulang selama delapan kali pertemuan memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman yang sama dalam situasi yang berbeda. Anak dapat belajar dari pengalaman sebelumnya dan menerapkannya kembali pada kegiatan berikutnya. Pada pertemuan awal, beberapa anak masih membutuhkan arahan guru dalam menjalankan tugas dan berinteraksi dengan teman. Seiring dengan pengulangan kegiatan, anak mulai memahami pola kegiatan, pembagian tugas, aturan penggunaan bahan dan alat, serta tanggung jawab masing-masing. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman yang berulang memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun kebiasaan bekerja sama.

Kemampuan kerja sama dalam penelitian ini diamati melalui tiga aspek, yaitu bertanggung jawab, berinteraksi, dan saling menghargai. Ketiga aspek tersebut terlihat secara bersamaan dalam kegiatan anak. Ketika anak menyelesaikan tugas yang diberikan, anak menunjukkan tanggung jawab. Ketika anak meminta, memberikan, berbagi bahan, menunggu giliran, dan membantu teman, anak menunjukkan kemampuan berinteraksi. Ketika anak menerima hasil kerja kelompok lain, menunjukkan rasa bangga terhadap hasil sendiri, serta memberikan respons positif terhadap karya teman, anak menunjukkan kemampuan saling menghargai. Ketiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam proses anak menyelesaikan kegiatan secara berkelompok.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Hidayat dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa *cooking class* memberikan pengalaman konkret kepada anak melalui aktivitas mengenal bahan, menggunakan alat sederhana, mengikuti tahapan kegiatan, serta terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Widiastuti dkk. (2024) juga menjelaskan bahwa kegiatan *cooking class* pada anak usia dini perlu memperhatikan keamanan, kesesuaian kegiatan dengan usia anak, pemberian contoh, dan pendampingan guru. Selanjutnya, Mayar dkk. (2025) menjelaskan bahwa pembagian peran dalam kegiatan *fun cooking* memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi sesuai dengan tugasnya, berinteraksi dengan anggota kelompok, dan memahami bahwa penyelesaian kegiatan membutuhkan kontribusi dari setiap anggota.

Berdasarkan temuan penelitian, kemampuan kerja sama anak tidak hanya terlihat pada proses membuat makanan, tetapi juga sebelum dan sesudah kegiatan. Pada tahap persiapan, anak mulai terlibat dalam mengenal dan menyiapkan bahan serta alat. Pada tahap pelaksanaan, anak menjalankan tugas dan bekerja bersama. Pada tahap penyelesaian, anak melihat hasil kegiatan dan memberikan respons terhadap hasil kelompok. Pada tahap *cleaning up*, anak bersama-sama merapikan alat dan tempat kegiatan. Seluruh tahapan tersebut memberikan pengalaman kepada anak untuk memahami bahwa kegiatan kelompok membutuhkan keterlibatan setiap anggota dari awal sampai akhir.

2. Hasil Kerja Sama Anak Kelompok B2 setelah Penerapan Kegiatan *Cooking Class* di TK YPK Bethesda Sele Be Solu

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan *cooking class* sebanyak delapan kali pertemuan, kemampuan kerja sama anak Kelompok B2 menunjukkan perkembangan secara bertahap. Perkembangan tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas kelompok, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok dan tugas individu, berinteraksi dengan anggota kelompok, serta menghargai karya sendiri dan karya orang lain.

Pada pertemuan pertama, ketika anak membuat *sandwich*, beberapa anak masih membutuhkan arahan guru. Anak masih belajar memahami tugas yang diberikan, menunggu giliran, berbagi bahan, dan berkomunikasi dengan teman.

Pada pertemuan berikutnya, anak mulai memahami pola kegiatan dan pembagian tugas. Kemampuan tersebut semakin terlihat pada kegiatan sate buah, pisang goreng cokelat, salad buah, sup sosis, kentang goreng, dan jasuke. Pada pertemuan kedelapan, anak sudah lebih terbiasa menjalankan kegiatan secara berkelompok dan menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dibandingkan dengan kondisi awal.

Perkembangan kemampuan kerja sama tersebut terlihat pada anak yang sudah mampu menjalankan tugas sesuai dengan perannya. Anak-anak yang telah menunjukkan kemampuan tersebut adalah JA, SM, HM, ALS, YDJ, NY, CLA, LL, NK, dan NR. Anak-anak tersebut menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan dengan kemampuan yang berkembang sesuai dengan tugas dan kondisi kegiatan. Kemampuan yang terlihat meliputi menyelesaikan tugas yang diberikan, mengikuti pembagian tugas, berkomunikasi dengan teman, berbagi bahan dan alat, menunggu giliran, membantu teman, serta memberikan respons positif terhadap hasil karya.

Kemampuan yang telah ditunjukkan oleh anak tidak berarti bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang sama pada seluruh situasi. Kemampuan anak dapat terlihat berbeda sesuai dengan jenis kegiatan, tugas yang diberikan, dan kondisi kelompok. Oleh karena itu, hasil penelitian menggambarkan kemampuan kerja sama sebagai proses yang berkembang melalui pengalaman dan pengulangan kegiatan, bukan sebagai kemampuan yang muncul secara langsung dalam satu kali kegiatan.

Pada aspek bertanggung jawab, perkembangan terlihat dari kemampuan anak menyelesaikan tugas individu yang menjadi bagian dari tugas kelompok. Pada awal kegiatan, beberapa anak masih menunggu arahan guru sebelum melaksanakan tugas. Setelah kegiatan dilakukan secara berulang, anak mulai memahami bahwa tugas yang diberikan kepada dirinya mempunyai hubungan

dengan penyelesaian kegiatan kelompok. Anak mulai mampu menyelesaikan tugas, menjaga bahan dan alat, mengikuti aturan kegiatan, serta ikut melakukan *cleaning up* setelah kegiatan selesai.

Tanggung jawab yang ditunjukkan anak juga terlihat ketika anak menyelesaikan tugasnya kemudian membantu anggota kelompok yang masih mengalami kesulitan. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak mulai memahami hubungan antara tugas pribadi dan tujuan kelompok. Anak tidak hanya berfokus pada penyelesaian tugasnya sendiri, tetapi mulai memperhatikan kebutuhan anggota kelompok lainnya.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Irbathy et al. (2025) bahwa kegiatan bersama dapat membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab karena anak memperoleh peran tertentu yang perlu diselesaikan agar kegiatan kelompok dapat berjalan. Dalam kegiatan *cooking class*, tanggung jawab tersebut menjadi konkret karena anak dapat melihat secara langsung hubungan antara tugas yang dikerjakannya dengan hasil makanan yang dihasilkan kelompok.

Pada aspek berinteraksi, perkembangan terlihat dari perubahan pola komunikasi anak. Pada kegiatan awal, komunikasi masih banyak membutuhkan arahan guru. Anak mulai berbicara ketika meminta bahan, mengambil alat, atau membutuhkan bantuan. Setelah mengikuti kegiatan secara berulang, anak mulai lebih aktif berkomunikasi dengan anggota kelompok. Interaksi terlihat melalui kegiatan meminta dan memberikan bahan, berbagi alat, menunggu giliran, membantu teman, dan bekerja bersama.

Kegiatan *cooking class* memberikan situasi yang memungkinkan anak berinteraksi secara langsung karena bahan dan alat digunakan bersama. Anak perlu berkomunikasi ketika ingin menggunakan bahan atau alat, perlu menunggu ketika teman sedang menggunakannya, serta perlu meminta dan memberikan bantuan ketika terdapat kesulitan. Dengan demikian, interaksi yang terjadi tidak hanya berupa komunikasi biasa, tetapi menjadi bagian dari proses menyelesaikan kegiatan bersama.

Temuan tersebut sejalan dengan Budyawati dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa kemampuan kerja sama berkembang melalui pengalaman interaksi sosial secara langsung. Pengalaman melakukan kegiatan bersama memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar berkomunikasi, berbagi tugas, menunggu giliran, menyesuaikan perilaku, dan mengoordinasikan tindakan dengan teman. Ayu et al. (2025) juga menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui kegiatan berkomunikasi, berbagi, bergiliran, dan berpartisipasi dalam kelompok.

Pada aspek saling menghargai, perkembangan terlihat dari kemampuan anak memberikan respons positif terhadap hasil karya sendiri maupun hasil karya teman. Pada awal kegiatan, anak lebih banyak menunjukkan rasa senang terhadap hasil yang dibuat oleh kelompoknya sendiri. Guru memberikan penguatan agar anak juga memperhatikan dan menghargai hasil kelompok lain. Seiring dengan kegiatan yang dilakukan secara berulang, anak mulai mampu menerima perbedaan hasil makanan yang dibuat oleh kelompok lain.

Sikap menghargai juga terlihat ketika anak menunjukkan rasa bangga terhadap hasil kelompoknya. Anak mulai memahami bahwa hasil tersebut diperoleh melalui kontribusi beberapa anggota. Anak juga mulai memberikan respons positif terhadap hasil teman dan menerima bahwa setiap kelompok dapat menghasilkan bentuk atau susunan makanan yang berbeda. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami bahwa setiap usaha memiliki nilai dan setiap anggota kelompok memberikan kontribusi terhadap kegiatan.

Temuan tersebut sesuai dengan Uzak dan Baran (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat mendukung keterampilan sosial anak melalui keterlibatan dalam kegiatan bersama. Dalam konteks penelitian ini, sikap saling menghargai berkembang melalui pengalaman anak dalam melihat hasil kerja kelompok sendiri dan kelompok lain serta melalui penguatan yang diberikan guru selama kegiatan.

Perkembangan kemampuan kerja sama juga didukung oleh hasil wawancara dengan guru. Guru menyampaikan bahwa pada awal kegiatan masih terdapat anak yang pasif, menunggu arahan, dan belum terbiasa melaksanakan tugas dalam kelompok. Setelah kegiatan *cooking class* dilakukan secara berulang, anak mulai lebih terbiasa dengan pembagian tugas, lebih berani terlibat, mampu membantu teman, berbagi bahan dan alat, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Guru juga melihat adanya perubahan dalam cara anak memberikan respons terhadap hasil kerja sendiri dan hasil kerja teman.

Hasil dokumentasi memperlihatkan keterlibatan anak dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari persiapan alat dan bahan, pembagian tugas, proses pembuatan makanan, penyajian hasil, refleksi, hingga *cleaning up*. Dokumentasi tersebut memperkuat hasil observasi bahwa kemampuan kerja sama tidak hanya terlihat ketika anak membuat makanan, tetapi juga ketika anak mempersiapkan kegiatan dan menyelesaikan tanggung jawab setelah kegiatan selesai.

Perkembangan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman yang dilakukan secara berulang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui proses. Pada awal kegiatan, anak masih membutuhkan arahan untuk memahami peran dan aturan kerja kelompok. Setelah beberapa kali mengikuti kegiatan, anak mulai memahami pola kegiatan dan dapat menerapkannya kembali pada kegiatan berikutnya. Pengalaman tersebut membantu anak membangun kebiasaan menyelesaikan tugas, berinteraksi, membantu teman, dan menghargai hasil kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Fikri dan Tegeh (2022) yang menjelaskan bahwa kemampuan kerja sama anak dapat dikembangkan melalui stimulasi dan pengalaman sosial yang dirancang secara terencana. Kegiatan *cooking class* dalam penelitian ini memberikan stimulasi melalui pembagian tugas, kegiatan kelompok, penggunaan bahan dan alat secara bersama, serta penyelesaian produk secara bersama. Dengan demikian, anak memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan kerja sama dalam situasi yang

nyata. Hasil penelitian juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Nawangsih dan Isnaningsih (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan *cooking class* dapat memberikan pengalaman belajar langsung kepada anak melalui kegiatan mengenal bahan, mengolah makanan, dan bekerja bersama. Persamaan tersebut terlihat pada penggunaan kegiatan memasak sebagai pengalaman belajar konkret.

Penelitian Rasid (2020) juga menunjukkan bahwa kegiatan *cooking class* dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan melibatkan anak secara aktif. Dalam penelitian ini, keterlibatan aktif tersebut terlihat melalui pembagian tugas, komunikasi, kegiatan membantu teman, penyelesaian tugas, dan *cleaning up*. Selanjutnya, temuan penelitian ini sejalan dengan Fajriani (2019) yang menjelaskan bahwa kegiatan memasak memberikan pengalaman nyata kepada anak karena anak terlibat langsung dalam penggunaan bahan dan menghasilkan suatu produk. Dalam penelitian ini, makanan yang dihasilkan menjadi pengalaman konkret yang dapat dilihat oleh anak dan menjadi hasil dari keterlibatan beberapa anggota kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan *cooking class* memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami sendiri proses pembelajaran. Anak tidak hanya menerima penjelasan mengenai kerja sama, tetapi mempraktikkan kerja sama melalui kegiatan nyata. Anak mengalami proses pembagian tugas, menggunakan bahan secara bergantian, menyelesaikan tugas, berkomunikasi, membantu teman, melihat hasil kerja, dan merapikan alat serta tempat kegiatan.

Pembagian tugas menjadi salah satu bagian penting dalam kegiatan karena memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk terlibat. Tugas yang diberikan kepada anak saling berkaitan dengan tugas anggota kelompok lainnya. Ketika satu anak menyelesaikan tugasnya, tugas tersebut menjadi bagian dari proses yang mendukung penyelesaian kegiatan kelompok. Kondisi tersebut membantu anak memahami bahwa tujuan kelompok dapat tercapai melalui kontribusi setiap anggota.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama anak Kelompok B2 berkembang melalui pengalaman langsung yang diberikan dalam kegiatan *cooking class*. Perkembangan tersebut terlihat pada kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas kelompok, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok dan tugas individu, berinteraksi dengan anggota kelompok, serta menghargai karya sendiri dan karya orang lain. Kemampuan tersebut berkembang secara bertahap melalui delapan kali pertemuan dengan durasi kurang lebih 60 menit pada setiap pertemuan.

Pelaksanaan kegiatan selama kurang lebih 480 menit atau 8 jam memberikan kesempatan kepada anak untuk mengulang pengalaman kerja sama dalam berbagai jenis kegiatan memasak. Pengulangan tersebut memungkinkan anak untuk memperbaiki pengalaman sebelumnya, memahami pembagian peran, menyesuaikan diri dengan anggota kelompok, dan menerapkan kembali perilaku kerja sama pada kegiatan berikutnya. Anak yang pada awal kegiatan masih membutuhkan arahan mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan temuan di lapangan, kegiatan *cooking class* memberikan pengalaman belajar yang mengintegrasikan kemampuan menyelesaikan tugas, tanggung jawab, interaksi, dan saling menghargai. Keempat indikator tersebut saling berkaitan dalam proses kerja kelompok. Anak menyelesaikan tugas karena memiliki tanggung jawab terhadap kelompok, berinteraksi karena membutuhkan anggota kelompok dalam menyelesaikan kegiatan, dan menghargai hasil karya karena setiap hasil merupakan kontribusi dari anggota kelompok. Dengan demikian, kegiatan *cooking class* di TK YPK Bethesda Sele Be Solu dapat dipahami sebagai kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata kepada anak untuk mempraktikkan kemampuan kerja sama. Kegiatan yang dilakukan secara berkelompok, terstruktur, dan berulang memberikan ruang bagi anak untuk menjalankan tugas, bertanggung jawab, berkomunikasi, berbagi, membantu teman, menunggu giliran, menghargai hasil kerja, serta menyelesaikan kegiatan secara bersama. Pengalaman tersebut menjadi bagian

dari proses pembelajaran yang mendukung perkembangan kemampuan kerja sama anak Kelompok B2.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Deskripsi Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Cooking Class pada Anak Kelompok B2 di TK YPK Bethesda Sele Be Solu Kota Sorong*, yang dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan kegiatan *Cooking Class* dalam mengembangkan kemampuan kerja sama anak Kelompok B2 di TK YPK Bethesda Sele Be Solu Kota Sorong dilaksanakan sebanyak delapan kali pertemuan dengan durasi kurang lebih 60 menit atau 1 jam pada setiap pertemuan, sehingga total waktu pelaksanaan kurang lebih 480 menit atau 8 jam. Kegiatan dilakukan secara berkelompok melalui pembagian tugas dan pendampingan guru. Jenis makanan yang dibuat meliputi *sandwich*, sup sosis, sate buah, pisang goreng coklat, salad buah, sup sosis, kentang goreng, dan jastoke. Kegiatan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat langsung, menjalankan tugas, berinteraksi, saling membantu, dan menyelesaikan kegiatan bersama.
2. Hasil kerja sama anak Kelompok B2 setelah penerapan kegiatan *Cooking Class* menunjukkan perkembangan secara bertahap. Anak mulai mampu menyelesaikan tugas kelompok dan individu, bertanggung jawab terhadap tugas, berkomunikasi, berbagi bahan dan alat, menunggu giliran, membantu teman, serta menghargai hasil karya sendiri dan orang lain. Pada awal kegiatan beberapa anak masih membutuhkan arahan guru, sedangkan pada pertemuan berikutnya anak semakin aktif dan lebih mandiri dalam menjalankan perannya. Dengan demikian, kegiatan *Cooking Class* memberikan pengalaman langsung dan menyenangkan dalam mendukung perkembangan kemampuan kerja sama anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan, khususnya TK YPK Bethesda Sele Be Solu, diharapkan dapat mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menarik dan memberikan pengalaman langsung kepada anak, seperti *cooking class*, sebagai salah satu kegiatan untuk mengembangkan kemampuan kerja sama.

2. Bagi Pendidik

Pendidik diharapkan dapat menggunakan kegiatan *cooking class* sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang menyenangkan untuk mengembangkan kemampuan kerja sama anak melalui kegiatan berbagi tugas, berinteraksi, saling membantu, bertanggung jawab, dan menghargai teman.

3. Bagi Anak

Anak diharapkan dapat mengikuti kegiatan *cooking class* secara aktif dan terlibat dalam kegiatan bersama teman. Anak juga diharapkan dapat belajar menyelesaikan tugas, bekerja sama, saling membantu, berbagi, berinteraksi, dan menghargai hasil karya sendiri maupun teman.

4. Bagi Peneliti

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai kegiatan *cooking class* dengan kegiatan, subjek, atau aspek perkembangan yang berbeda sehingga dapat memberikan hasil dan wawasan yang lebih luas mengenai manfaat kegiatan *cooking class* bagi anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Nugroho Jati, S., & Maulina, I. (2026). *Peningkatan kemampuan kerjasama anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan cooking class di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Pontianak Tenggara*. *Tafhim Al-'Ilmi*, 17(2).
- Angelina, R. L., & Aulina, C. N. (2024). Meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan *fun cooking class*: Penerapan pada anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 844–857. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1688>.
- Claudia, K. S. (2013). *Upaya meningkatkan percaya diri anak melalui kegiatan menari pada anak kelompok B TK Gabus 1 Ngrampal, Sragen tahun ajaran 2012/2013*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fajriani, K. (2019). Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan keterampilan hidup Montessori pada anak kelompok A di PAUD Islam Silmi Samarinda. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.21093/sajie.v2i1.1489>
- Fauziddin, M. (2016). *Pembelajaran PAUD: Bermain, cerita, dan menyanyi secara Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak* (Jilid 1, Edisi Keenam). Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Lin, X., Wu, Y., Wu, J., & Qin, L. (2024). Enhancing cooperation in 5–6-year-old rural Chinese children through cooperative constructive play based on Anji Play: A quasi-experimental study. *Behavioral Sciences*, 14(7), 533. <https://doi.org/10.3390/bs14070533>
- Montolalu, B. E. F., dkk. (2005). *Bermain dan permainan anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mufalakhah, K. (2025). *Kegiatan bermain cooking class dalam meningkatkan kemampuan motorik halus dan kerjasama anak usia 5–6 tahun di TK Ulil Albab Sewon*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Nisak, R. K., Rahmawati, A., & Zuhro, N. S. (2024). Penerapan *cooperative play* pada anak usia dini. *Early Childhood Education and Development Journal*, 6(3).
- Nisasia, R., Destrinelli, & Ismiatun, A. N. (2024). Meningkatkan kemampuan kerjasama melalui kegiatan *fun cooking* pada anak kelompok B di TK Negeri Pembina Kabupaten Muaro Jambi. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 7(2). <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i2.1421>
- Nurunnisa, F., Hendriawan, D., & Sundari, N. (2026). Efektivitas kegiatan *fun cooking* dalam meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5–6 tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 895–908. <https://doi.org/10.37985/murhum.v7i2.2497>
- Pratiwi, S., Abdussalam, Hariyani, Y., & Firmansyah, I. (2023). Pengaruh model *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah dan kerja sama siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.12264>
- Pauzannoor, S. R., Loita, A., & Sianturi, R. (2024). Pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Islam Al-Kautsar. *Jurnal PAUD Agapedia*, 8(2), 199–202. <https://doi.org/10.17509/jpa.v8i2.77299>
- Prawistri, A. R. H. (2013). *Meningkatkan rasa percaya diri anak kelompok B melalui kegiatan bermain aktif di TK Pembina Kecamatan Bantul*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putri, C. F., & Zulminiati. (2020). Kemampuan kerjasama anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3038–3044. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.806>
- Putri, S. U., & Taqiudin, A. A. (2022). STEAM-PBL: Strategi pengembangan kemampuan memecahkan masalah anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1270>
- Rahmah, G. A., Maulina, I., & Herawati. (2026). *Improving Early Childhood Cooperation, Responsibility, and Emotional Regulation through Fun Cooking: An Experimental Study*. *EduBasic Journal*, 8(1).
- Rahmasari, R. (2023). *Pengaruh bermain cooking class dan tutor sebaya terhadap kemampuan kerja sama pada anak usia 5–6 tahun di taman kanak-kanak*. Tesis. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Rahmayanti, N. Y., & Komalasari, D. (2025). Meningkatkan kemampuan kerjasama melalui pembelajaran berbasis proyek media kolase pada anak usia 3–4 tahun. *PAUD Teratai*, 14(03).
- Rahmi, A., & Yaswinda. (2024). Kajian teori tentang kegiatan *cooking class* dalam meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak usia dini di PAUD. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(5), 105–118.
- Ramdhani Hasibuan, A. S., & Nurlaili. (2026). Improving children's collaboration skills through fun cooking activities for children aged 5–6. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1). <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol8.no1.a11433>
- Rasid, J., Wondal, R., & Samad, R. (2020). Kajian tentang kegiatan *cooking class* dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 82–91. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v2i2.2041>
- Sania, F., & Sirozi, M. (2025). Analisis masa keemasan dan implikasinya terhadap pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 3259–3267. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7533>
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.
- Wahyuni, S., Efastri, S. M., & Fadillah, S. (2018). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan *cooking class* anak usia 5–6 tahun di TK Melati Pekanbaru. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 61–72. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.2005>
- Yuliati. (2014). *Upaya meningkatkan rasa percaya diri anak melalui metode bercerita dengan papan flanel pada anak kelompok A di TK Tunas Harapan Bangsa Jemowo Musuk Boyolali tahun pelajaran 2012/2013*. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Lampiran 1

Data Peserta Didik

No.	Nama Anak	Jenis Kelamin	Usia	Keterangan
1	JA	Laki-laki	5–6 tahun	Peserta didik
2	SM	Perempuan	5–6 tahun	Peserta didik
3	HM	Laki-laki	5–6 tahun	Peserta didik
4	ALS	Perempuan	5–6 tahun	Peserta didik
5	YDJ	Laki-laki	5–6 tahun	Peserta didik
6	NY	Perempuan	5–6 tahun	Peserta didik
7	CLA	Laki-laki	5–6 tahun	Peserta didik
8	LL	Perempuan	5–6 tahun	Peserta didik
9	NK	Laki-laki	5–6 tahun	Peserta didik
10	NR	Laki-laki	5–6 tahun	Peserta didik

Lampiran 2

KISI-KISI INSTRUMEN

Kemampuan Kerja Sama		
Aspek Bertanggung Jawab	1. Anak mampu menyelesaikan tugas kelompok	Anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dalam kegiatan cooking class, seperti menyiapkan bahan, mengikuti langkah-langkah pembuatan makanan, serta menjaga alat dan bahan yang digunakan.
	2. Anak mampu bertanggung jawab terhadap tugas kelompok dan tugas individu	Anak mampu bertanggung jawab terhadap tugas kelompok maupun tugas individu selama proses kegiatan berlangsung.
Aspek Berinteraksi	1. Anak mampu berinteraksi pada setiap kelompok	Anak mampu berinteraksi dengan teman dalam kelompok melalui kegiatan berbagi tugas, berdiskusi, bekerja bersama, dan saling membantu dalam proses membuat makanan sederhana.
Aspek Saling Menghargai	1. Anak menghargai karya orang lain dan diri sendiri	Anak mampu menghargai hasil karya teman dan karya diri sendiri dengan memberikan apresiasi, menerima pendapat teman, serta menunjukkan sikap bangga terhadap hasil kegiatan cooking class yang telah dibuat bersama.

Lampiran 3

LEMBAR PENILAIAN OBSERVASI

Indikator	Belum Berkembang (BB)	Mulai Berkembang (MB)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Berkembang Sangat Baik (BSB)
Aspek Kemampuan Kerja Sama				
1. Bertanggung Jawab	Anak belum mampu menyelesaikan tugas dalam kegiatan cooking class dan masih membutuhkan bantuan penuh dari guru.	Anak mulai mampu menyelesaikan tugas dalam kegiatan cooking class, namun masih membutuhkan arahan dan bantuan dari guru.	Anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dalam kegiatan cooking class sesuai dengan arahan guru.	Anak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan selama kegiatan cooking class berlangsung.
2. Bertanggung jawab terhadap tugas kelompok dan tugas individu	Anak belum mampu melaksanakan tugas kelompok maupun tugas individu selama kegiatan cooking class berlangsung.	Anak mulai mampu melakukan tugas kelompok dan tugas individu, tetapi masih membutuhkan bimbingan dari guru.	Anak mampu melaksanakan tugas kelompok dan tugas individu dengan baik selama kegiatan cooking class.	Anak mampu bertanggung jawab penuh terhadap tugas kelompok dan tugas individu serta menyelesaikan kegiatan sampai selesai secara mandiri.

Aspek Berinteraksi				
1. Berinteraksi dalam kelompok	Anak belum mampu berinteraksi dengan teman dan belum mau terlibat dalam kegiatan kelompok saat <i>cooking class</i> .	Anak mulai mampu berinteraksi dengan teman dalam kelompok meskipun masih membutuhkan dorongan dari guru.	Anak mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman dalam kelompok selama kegiatan <i>cooking class</i> .	Anak mampu berinteraksi secara aktif, membantu teman, berbagi tugas, dan membangun kerja sama yang baik dalam kelompok.
Aspek Saling Menghargai				
1. Menghargai karya orang lain dan diri sendiri	Anak belum mampu menghargai hasil karya teman maupun hasil karya diri sendiri selama kegiatan <i>cooking class</i> .	Anak mulai mampu menghargai karya teman dan karya diri sendiri dengan bantuan serta arahan guru.	Anak mampu menghargai hasil karya teman dan hasil karya diri sendiri serta menunjukkan sikap positif selama kegiatan <i>cooking class</i> .	Anak mampu memberikan apresiasi terhadap karya teman, menghargai usaha kelompok, serta menunjukkan rasa bangga terhadap hasil karya diri sendiri secara mandiri.

Lampiran 4

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kemampuan kerja sama anak Kelompok B di TK YPK Bethesda Sele Be Solu Kota Sorong sebelum diterapkannya kegiatan pembelajaran melalui kegiatan <i>cooking class</i> ?	
2	Bagaimana kemampuan anak dalam bertanggung jawab terhadap tugas kelompok dan tugas individu sebelum dan sesudah diterapkannya kegiatan <i>cooking class</i> ?	
3	Bagaimana kemampuan anak dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan teman kelompok sebelum dan sesudah diterapkannya kegiatan <i>cooking class</i> ?	
4	Bagaimana sikap anak dalam saling menghargai hasil karya teman dan hasil karya diri sendiri sebelum dan sesudah diterapkannya kegiatan <i>cooking class</i> ?	
5	Bagaimana kegiatan <i>cooking class</i> berperan dalam meningkatkan kemampuan kerja sama pada anak Kelompok B di TK YPK Bethesda Sele Be Solu Kota Sorong?	
6	Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemampuan kerja sama anak melalui kegiatan <i>cooking class</i> dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasinya?	

Lampiran 5

LEMBAR HASIL WAWANCARA

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kemampuan kerja sama anak Kelompok B di TK YPK Bethesda Sele Be Solu Kota Sorong sebelum diterapkannya kegiatan pembelajaran melalui kegiatan <i>cooking class</i> ?	Sebelum diterapkannya kegiatan <i>cooking class</i> , kemampuan kerja sama anak sudah mulai terlihat, tetapi belum semua anak mampu bekerja sama dengan baik. Beberapa anak masih membutuhkan bantuan dan arahan dari guru maupun teman dalam menyelesaikan kegiatan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama anak masih perlu dikembangkan melalui kegiatan yang dilakukan secara berkelompok. WW/ JR/ 27-07-2026.
2	Bagaimana kemampuan anak dalam bertanggung jawab terhadap tugas kelompok dan tugas individu sebelum dan sesudah diterapkannya kegiatan <i>cooking class</i> ?	Sebelum kegiatan <i>cooking class</i> , pada tugas kelompok terdapat beberapa anak yang sudah mampu bertanggung jawab dan menyelesaikan tugas sampai selesai, tetapi masih ada anak yang belum mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Pada tugas individu, beberapa anak juga masih membutuhkan pendampingan dan arahan dari guru. Setelah diterapkannya kegiatan <i>cooking class</i> , anak mulai lebih mampu memahami tugas dan tanggung jawabnya, baik dalam tugas individu maupun tugas kelompok. WW/ JR/ 27-07-2026.
3	Bagaimana kemampuan anak dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan teman kelompok sebelum dan sesudah diterapkannya kegiatan <i>cooking class</i> ?	Kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman kelompok sudah cukup baik. Hampir semua anak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman kelompoknya. Setelah mengikuti kegiatan <i>cooking class</i> , interaksi dan kerja sama anak semakin terlihat karena anak terlibat secara langsung dalam kegiatan, seperti berbagi bahan dan alat, menunggu giliran, membantu teman, serta menyelesaikan tugas secara bersama-sama. WW/ JR/ 03-08-2026.
4	Bagaimana sikap anak dalam saling menghargai hasil karya teman dan hasil karya diri	Sejauh ini, anak-anak sudah menunjukkan sikap menghargai hasil karya sendiri maupun hasil karya teman.

	sendiri sebelum dan sesudah diterapkannya kegiatan <i>cooking class</i> ?	Anak terlihat senang dan bangga terhadap hasil yang dibuat. Setelah mengikuti kegiatan <i>cooking class</i> , sikap saling menghargai semakin terlihat karena anak dapat melihat dan memberikan respons positif terhadap hasil yang dibuat oleh teman maupun kelompok lain. WW/ JR/ 03-08-2026.
5	Bagaimana kegiatan <i>cooking class</i> berperan dalam meningkatkan kemampuan kerja sama pada anak Kelompok B di TK YPK Bethesda Sele Be Solu Kota Sorong?	Kegiatan <i>cooking class</i> sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak. Melalui kegiatan ini, anak mulai mampu bekerja sama tanpa selalu bergantung pada bantuan guru. Anak juga menjadi lebih berani untuk bertanya apabila mengalami kesulitan dan lebih aktif dalam berkomunikasi dengan teman. Kegiatan <i>cooking class</i> memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar berbagi tugas, saling membantu, dan menyelesaikan kegiatan secara bersama-sama. WW/ JR/ 03-08-2026.
6	Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemampuan kerja sama anak melalui kegiatan <i>cooking class</i> dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasinya?	Kendala yang dihadapi adalah keinginan semua anak untuk mencoba menggunakan bahan atau alat pada waktu yang bersamaan. Hal tersebut terkadang menyebabkan anak harus menunggu giliran. Untuk mengatasinya, guru mengatur anak agar dapat mengantri dan menunggu giliran secara tertib. Dengan demikian, semua anak tetap mendapatkan kesempatan untuk terlibat dan mencoba melakukan kegiatan <i>cooking class</i> secara bergantian. WW/JR/03-08-2026.

Lampiran 6

RPPH

Hari/Tanggal : Rabu, 20 juli 2026

Topik : *cooking class*

SubTopik : *sandwich*

Jenis Kegiatan	Uraian Kegiatan
Pembiasaan Pagi	● SOP Penyambutan ● Memberi dan menjawab salam ● Meletakkan tas di tempatnya ● Berbaris di depan kelas ● Memeriksa kebersihan kuku dan rambut
Kegiatan Pembuka	● Mengucapkan Salam ● Ice Breaking ‘satu jari kananku satu jari kiri’ ● Berdoa’ sebelum belajar ● Membuat kesepakatan belajar (aturan kelas) ● Mengecek kehadiran hari ini ● Bercerita sedikit tentang <i>sandwich</i> ● Bercerita sedikit tentang gambar <i>sandwich</i> ● Menyanyi
Kegiatan Inti	● Menyiapkan bahan <i>sandwich</i> ● Membuat <i>sandwich</i>
Istirahat	● Berdo’a sebelum makan ● Cuci tangan ● Makan bersama ● Bermain Bersama
Kegiatan Penutup	● Menanyakan tentang Kegiatan hari ini ● Melakukan refleksi dengan menanyakan perasaan anak selama sehari bermain bersama Guru dan Teman-temannya. ● Menginformasikan kegiatan esok hari untuk membangkitkan motivasi dan semangat anak lebih rajin dan semangat ke sekolah ● <i>Ice Breaking</i> ‘satu jari kananku satu jarikiriku’ ● Berdoa Pulang ● Guru memberi salam dan anak menjawab salam ● Persiapan Pulang

Hari/Tanggal : selasa, 21 juli 2026 Topik : *cooking class*/kelas memasak

SubTopik : membuat sup sosis

Jenis Kegiatan	Uraian Kegiatan
Pembiasaan Pagi	● SOP Penyambutan ● Memberi dan menjawab salam ● Meletakkan tas di tempatnya ● Berbaris di depan kelas ● Memeriksa kebersihan kuku dan rambut
Kegiatan Pembuka	● Mengucapkan Salam ● <i>Ice Breaking</i> 'satu jari kananku satu jari kiri' ● Berdoa' sebelum belajar ● Membuat kesepakatan belajar (aturan kelas) ● Mengecek kehadiran hari ini ● Bercerita sedikit tentang membuat sup sosis ● Bercerita sedikit tentang cara masak sup sosis ● Menyanyi
Kegiatan Inti	● Menyiapkan bahan-bahan sup sosis ● Membuat bening jangung
Istirahat	● Berdo'a sebelum makan ● Cuci tangan ● Makan bersama ● Bermain Bersama
Kegiatan Penutup	● Menanyakan tentang Kegiatan hari ini ● Melakukan refleksi dengan menanyakan perasaan anak selama sehari bermain bersama Guru dan Teman-temannya. ● Menginformasikan kegiatan esok hari untuk membangkitkan motivasi dan semangat anak lebih rajin dan semangat ke sekolah ● <i>Ice Breaking</i> 'satu jari kananku satu jari kiriku' ● Berdoa Pulang ● Guru memberi salam dan anak menjawab salam ● Persiapan Pulang

Hari/Tanggal : Rabu, 22 juli 2026 Topik : memasak

SubTopik : Cara membuat sate buah

Jenis Kegiatan	Uraian Kegiatan
Pembiasaan Pagi	● SOP Penyambutan ● Memberi dan menjawab salam ● Meletakkan tas di tempatnya ● Berbaris di depan kelas ● Memeriksa kebersihan kuku dan rambut
Kegiatan Pembuka	● Mengucapkan Salam ● Ice Breaking ‘satu jari kananku satu jari kiri’ ● Berdoa’ sebelum belajar ● Membuat kesepakatan belajar (aturan kelas) ● Mengecek kehadiran hari ini ● Bercerita sedikit tentang membuat sate buah ● Bercerita sedikit tentang gambar membuat sate buah ● Menyanyi
Kegiatan Inti	● Menyiapkan bahan-bahan sate buah ● Membuat sate buah
Istirahat	● Berdo’a sebelum makan ● Cuci tangan ● Makan bersama ● Bermain Bersama
Kegiatan Penutup	● Menanyakan tentang Kegiatan hari ini ● Melakukan refleksi dengan menanyakan perasaan anak selama sehari bermain bersama Guru dan Teman-temannya. ● Menginformasikan kegiatan esok hari untuk membangkitkan motivasi dan semangat anak lebih rajin dan semangat ke sekolah ● <i>Ice Breaking</i> ‘satu jari kananku satu jarikiriku’ ● Berdoa Pulang ● Guru memberi salam dan anak menjawab salam ● Persiapan Pulang

Hari /Tanggal :Kamis,23 juli 2026

Topik : Memasak

SubTopik : Membuat pisang goreng coklat

Jenis Kegiatan	Uraian Kegiatan
Pembiasaan Pagi	● SOP Penyambutan ● Memberi dan menjawab salam ● Meletakkan tas di tempatnya ● Berbaris di depan kelas ● Memeriksa kebersihan kuku dan rambut
Kegiatan Pembuka	● Mengucapkan Salam ● <i>Ice Breaking</i> 'satu jari kananku satu jari kiri' ● Berdoa' sebelum belajar ● Membuat kesepakatan belajar (aturan kelas) ● Mengecek kehadiran hari ini ● Bercerita sedikit tentang membuat pisang goreng coklat ● Bercerita sedikit tentang gambar pisang goreng coklat ● Menyanyi
Kegiatan Inti	● Menyediakan alat dan bahan ● Membuat pisang goreng coklat
Istirahat	● Berdo'a sebelum makan ● Cuci tangan ● Makan bersama ● Bermain Bersama
Kegiatan Penutup	● Menanyakan tentang Kegiatan hari ini ● Melakukan refleksi dengan menanyakan perasaan anak selama sehari bermain bersama Guru dan Teman-temannya. ● Menginformasikan kegiatan esok hari untuk membangkitkan motivasi dan semangat anak lebih rajin dan semangat ke sekolah ● <i>Ice Breaking</i> 'satu jari kananku satu jarikiriku' ● Berdoa Pulang ● Guru memberi salam dan anak menjawab salam ● Persiapan Pulang

Hari/Tanggal : Jumat, 24 juli 2026

Topik : Memasak

SubTopik : Membuat salad buah

Jenis Kegiatan	Uraian Kegiatan
Pembiasaan Pagi	● SOP Penyambutan ● Memberi dan menjawab salam ● Meletakkan tas di tempatnya ● Berbaris di depan kelas ● Memeriksa kebersihan kuku dan rambut
Kegiatan Pembuka	● Mengucapkan Salam ● <i>Ice Breaking</i> 'satu jari kananku satu jari kiri' ● Berdoa' sebelum belajar ● Membuat kesepakatan belajar (aturan kelas) ● Mengecek kehadiran hari ini ● Bercerita sedikit tentang membuat salad buah ● Bercerita sedikit tentang gambar gambaran tentang salak buah ● Menyanyi
Kegiatan Inti	● Menyiapkan alat dan bahan ● Membuat salad buah
Istirahat	● Berdo'a sebelum makan ● Cuci tangan ● Makan bersama ● Bermain Bersama
Kegiatan Penutup	● Menanyakan tentang Kegiatan hari ini ● Melakukan refleksi dengan menanyakan perasaan anak selama sehari bermain bersama Guru dan Teman-temannya. ● Menginformasikan kegiatan esok hari untuk membangkitkan motivasi dan semangat anak lebih rajin dan semangat ke sekolah ● <i>Ice Breaking</i> 'satu jari kananku satu jarikiriku' ● Berdoa Pulang ● Guru memberi salam dan anak menjawab salam ● Persiapan Pulang

Hari/Tanggal : Selasa, 27 Juli 2026 Topik : Memasak

SubTopik : Membuat kentang goreng

Jenis Kegiatan	Uraian Kegiatan
Pembiasaan Pagi	● SOP Penyambutan ● Memberi dan menjawab salam ● Meletakkan tas di tempatnya ● Berbaris di depan kelas ● Memeriksa kebersihan kuku dan rambut
Kegiatan Pembuka	● Mengucapkan Salam ● <i>Ice Breaking</i> 'satu jari kananku satu jari kiri' ● Berdoa' sebelum belajar ● Membuat kesepakatan belajar (aturan kelas) ● Mengecek kehadiran hari ini ● Bercerita sedikit tentang membuat kentang goreng ● Bercerita sedikit tentang gambaran kentang goreng ● Menyanyi
Kegiatan Inti	● Menyiapkan alat dan bahan ● Membuat kentang goreng
Istirahat	● Berdo'a sebelum makan ● Cuci tangan ● Makan bersama ● Bermain Bersama
Kegiatan Penutup	● Menanyakan tentang Kegiatan hari ini ● Melakukan refleksi dengan menanyakan perasaan anak selama sehari bermain bersama Guru dan Teman-temannya. ● Menginformasikan kegiatan esok hari untuk membangkitkan motivasi dan semangat anak lebih rajin dan semangat ke sekolah ● <i>Ice Breaking</i> 'satu jari kananku satu jarikiriku' ● Berdoa Pulang ● Guru memberi salam dan anak menjawab salam ● Persiapan Pulang

Hari/Tanggal : Rabu, 28 Juli 2026 Topik : Memasak

SubTopik : Membuat sayur bening bayam

Jenis Kegiatan	Uraian Kegiatan
Pembiasaan Pagi	● SOP Penyambutan ● Memberi dan menjawab salam ● Meletakkan tas di tempatnya ● Berbaris di depan kelas ● Memeriksa kebersihan kuku dan rambut
Kegiatan Pembuka	● Mengucapkan Salam ● <i>Ice Breaking</i> 'satu jari kananku satu jari kiri' ● Berdoa' sebelum belajar ● Membuat kesepakatan belajar (aturan kelas) ● Mengecek kehadiran hari ini ● Bercerita sedikit tentang membuat sayur bening bayam ● Bercerita sedikit tentang gambar sayur bening bayam ● Menyanyi
Kegiatan Inti	● Menyiapkan alat dan bahan ● Memasak sayur bening bayam
Istirahat	● Berdo'a sebelum makan ● Cuci tangan ● Makan bersama ● Bermain Bersama
Kegiatan Penutup	● Menanyakan tentang Kegiatan hari ini ● Melakukan refleksi dengan menanyakan perasaan anak selama sehari bermain bersama Guru dan Teman-temannya. ● Menginformasikan kegiatan esok hari untuk membangkitkan motivasi dan semangat anak lebih rajin dan semangat ke sekolah ● <i>Ice Breaking</i> 'satu jari kananku satu jarikiriku' ● Berdoa Pulang ● Guru memberi salam dan anak menjawab salam ● Persiapan Pulang

Tanggal : Kamis, 29 Juli 2026

Topik : Memasak

SubTopik : Membuat Jasuke

Jenis Kegiatan	Uraian Kegiatan
Pembiasaan Pagi	● SOP Penyambutan ● Memberi dan menjawab salam ● Meletakkan tas di tempatnya ● Berbaris di depan kelas ● Memeriksa kebersihan kuku dan rambut
Kegiatan Pembuka	● Mengucapkan Salam ● <i>Ice Breaking</i> 'satu jari kananku satu jari kiri' ● Berdoa' sebelum belajar ● Membuat kesepakatan belajar (aturan kelas) ● Mengecek kehadiran hari ini ● Bercerita sedikit tentang membuat jasuke ● Bercerita sedikit tentang gambar jasuke ● Menyanyi
Kegiatan Inti	● Menyiapkan alat dan bahan ● Membuat jasuke
Istirahat	● Berdo'a sebelum makan ● Cuci tangan ● Makan bersama ● Bermain Bersama
Kegiatan Penutup	● Menanyakan tentang Kegiatan hari ini ● Melakukan refleksi dengan menanyakan perasaan anak selama sehari bermain bersama Guru dan Teman-temannya. ● Menginformasikan kegiatan esok hari untuk membangkitkan motivasi dan semangat anak lebih rajin dan semangat ke sekolah ● <i>Ice Breaking</i> 'satu jari kananku satu jarikiriku' ● Berdoa Pulang ● Guru memberi salam dan anak menjawab salam ● Persiapan Pulang

Lampiran 7

SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN



Nomor : USM 3.AU/SPm/TAH0810/2026
Lamp : -
Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Sorong, 18 Juli 2026

Kepada Yth,
Kepala TK YPK Bethesda Sele Be Sulu Kota Sorong
Di
Tengat

Assalamu laikumu warrahmatullahi wabarakatuh.

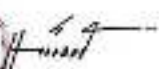
Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu, kiranya dapat menerima dan mengizinkan mahasiswa kami.

Nama : Muhammad Wilhel
NIM : 148620721002
Semester : X (Sepuluh)
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Judul Penelitian : "Deskripsi Kemampuan Kerjasama Melalui Kegiatan Cooking Class pada Anak Kelompok B di TK YPK Bethesda Sele Be Sulu Kota Sorong".

Untuk melaksanakan Penelitian Skripsi di instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan mulai tanggal 20 s.d 03 Agustus 2026.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih,

Wassalamu laikumu warrahmatullahi wabarakatuh.


Dekan
Dr. Rendi Andri Pramita, M.Pd.
NIDN. 1411129001

Tersusun disampikan Kepada
1. Ketua Program Studi Pendidikan Guru PAUD,
2. Dosen Pembimbing Skripsi,
3. Yang bersangkutan.



Jln. KH. Ahmad Dahlan No. 1, Maris Pantai, Aimas, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya.
Email: fabio@unimudasorong.ac.id | Phone: +62 853-7716-0908

Lampiran 8

SURAT SELESAI IZIN PENELITIAN


YAYASAN PENDIDIKAN KRISTEN DI PAPUA
TAMBAKUNAN-KAWAR BETHENDA SILE BE SOLU
AKREDITASI B
JL. MAJURELAKM 11,5 KILOMETER NORDONG TIMOR PROTESIS PAPEA BARAT BATA
Email : ibethendasilebe@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
NOMOR : 08/TK.BSB/VTR/2020

Yang beranda target : **Steward ini**
Nama : **Maria Miska Mambor, S.Pd**
Jabatan : **Kepala Sekolah**
Unit kerja : **TK YPK Bethenda Selesbe**

Dengan ini kami mengijinkan dengan selamanya bahwa :

Nama : **MAIMUNA WHEEL**
No : **14060711032**
Jenis : **Bahasa Sosial Dan Olahraga**
Program Studi : **Psikologi Dan Pendidikan Anak Usia Dini**
Universitas : **Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNPMU) Samar**

Telah selesai melakukan penelitian di TK YPK Bethenda Selesbe, mulai dari tanggal 28 Juli 2020 sampai tanggal 3 Agustus 2020 untuk keperluan data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Deskripsi kemampuan kerja sama melalui kegiatan cooking class".

Dengan surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sepepetnya.

Samar, 3 Agustus 2020
Kepala TK YPK Bethenda Selesbe

Maria Miska Mambor, S.Pd

Lampiran 9

SURAT KETERANGAN
VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anggita Maharani Rambe, M.Pd
NIDN : 1418099301
Jabatan Fungsional : -
Unit Kerja : PGPAUD UNIMUDA Sorong

Menyatakan dengan sesungguhnya telah melakukan validasi Instrumen /produk mahasiswa:

Nama : Maimuna Wihel :
NIM : 148620721002

Berupa :

Instrumen Penelitian

Lain-lain :.....

Dengan judul : **DESKRIPSI KEMAMPUAN KERJA SAMA MELALUI KEGIATAN *COOKING CLAS* PADA ANAK KELOMPOK B DI TK YPK BETHESDA SELE BE SOLU KOTA SORONG**

Keputusan hasil validasi adalah : **Sangat Baik/Baik/Cukup Baik**

Demikianlah keterangan validasi ini dibuat sesuai dengan kaidah akademik dan keilmuan serta dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya agar dapat dipergunakan sebagaimana seperlunya.

Mengetahui Ketua Prodi PGPAUD  <u>Yolan Marjuk, M.Pd</u> NIDN. 1426109101	Sorong, 20 Juni 2026 Validator,  <u>Anggita Maharani Rambe, M.Pd</u> NIDN. 1418099301
---	--

Lampiran 10

Hasil Penilaian Observasi

A. Hasil Observasi Anak JA

Hari	Kegiatan	Hasil Observasi
1	Membuat <i>Sandwich</i>	JA masih membutuhkan bantuan dan arahan guru dalam menyelesaikan tugas. Interaksi dengan teman masih terbatas.
2	Membuat Sup Sosis	JA mulai mampu melakukan tugas sederhana dengan arahan guru dan mulai terlibat dalam kegiatan kelompok.
3	Membuat Sate Pisang Cokelat dan Buah	JA mulai mampu mengikuti pembagian tugas, berkomunikasi, dan berbagi bahan dengan teman.
4	Membuat Pisang Goreng Cokelat	JA mampu melaksanakan tugas dengan bantuan yang lebih sedikit dan mulai aktif berkomunikasi dengan teman.
5	Membuat <i>Salad</i> Buah	JA mulai bertanggung jawab terhadap tugas individu dan kelompok serta mampu bekerja sama dengan teman.
6	Membuat Kentang Goreng	JA semakin mandiri, mampu mengikuti pembagian tugas, berkomunikasi, dan membantu teman.
7	Membuat Sayur Bening Bayam	JA mampu bertanggung jawab terhadap tugas, aktif berinteraksi, dan membantu teman dalam kelompok.

Hari	Kegiatan	Hasil Observasi
8	Membuat Jasuke	JA mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, berbagi tugas, membantu teman, dan menghargai hasil karya kelompok.

Kesimpulan:

JA menunjukkan perkembangan kemampuan kerja sama secara bertahap. Anak semakin mampu bertanggung jawab, berinteraksi, berbagi tugas, membantu teman, dan menghargai hasil karya sendiri maupun orang lain.

B. Hasil Observasi Anak SM

Hari	Kegiatan	Hasil Observasi
1	Membuat <i>Sandwich</i>	SM masih membutuhkan bantuan dan arahan guru serta belum konsisten melaksanakan tugas kelompok.
2	Membuat Sup Sosis	SM mulai terlibat dalam kegiatan kelompok dan berkomunikasi dengan teman dengan bimbingan guru.
3	Membuat Sate Pisang Cokelat dan Buah	SM mulai mampu bekerja sama, berbagi bahan, dan menghargai hasil kerja kelompok.
4	Membuat Pisang Goreng Cokelat	SM mulai menunjukkan tanggung jawab dan lebih aktif berinteraksi dengan teman.
5	Membuat <i>Salad</i> Buah	SM mampu melaksanakan tugas individu dan kelompok serta berkomunikasi dengan teman.
6	Membuat Kentang Goreng	SM mulai menyelesaikan tugas dengan lebih mandiri dan membantu teman ketika diperlukan.

Hari	Kegiatan	Hasil Observasi
7	Membuat Sayur Bening Bayam	SM mampu bertanggung jawab, berbagi tugas, dan menghargai usaha teman.
8	Membuat Jasuke	SM mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, membantu teman, berbagi tugas, dan menghargai hasil karya kelompok.

Kesimpulan:

SM mengalami perkembangan dari membutuhkan bantuan dan arahan menjadi lebih mampu bertanggung jawab, berinteraksi, bekerja sama, membantu teman, dan menghargai hasil karya.

C. Hasil Observasi Anak HM

Hari	Kegiatan	Hasil Observasi
1	Membuat <i>Sandwich</i>	HM masih membutuhkan bantuan guru dan interaksi dengan teman masih terbatas.
2	Membuat Sup Sosis	HM mulai terlibat dalam kegiatan dengan arahan guru dan mulai berinteraksi dengan teman.
3	Membuat Sate Pisang Cokelat dan Buah	HM mulai mampu melaksanakan tugas, berbagi bahan, dan mengikuti kegiatan kelompok.
4	Membuat Pisang Goreng Cokelat	HM mulai lebih aktif dan mampu berkomunikasi dengan teman dengan bantuan yang lebih sedikit.
5	Membuat <i>Salad</i> Buah	HM mampu melaksanakan tugas individu dan kelompok serta mulai bekerja sama dengan teman.
6	Membuat Kentang Goreng	HM semakin bertanggung jawab, mampu mengikuti pembagian tugas, dan mulai membantu teman.

Hari	Kegiatan	Hasil Observasi
7	Membuat Sayur Bening Bayam	HM mampu menyelesaikan tugas dengan lebih mandiri, bekerja sama, dan menghargai hasil kerja teman.
8	Membuat Jasuke	HM mampu bertanggung jawab sampai tugas selesai, berinteraksi, membantu teman, berbagi tugas, dan menghargai hasil karya.

Kesimpulan:

HM menunjukkan perkembangan dari membutuhkan bantuan guru menjadi lebih mandiri. Anak semakin mampu bekerja sama, berinteraksi, membantu teman, dan menghargai hasil karya.

D. Hasil Observasi Anak ALS

Hari	Kegiatan	Hasil Observasi
1	Membuat <i>Sandwich</i>	ALS mulai mampu mengikuti arahan dan terlibat dalam kegiatan kelompok.
2	Membuat Sup Sosis	ALS mampu menyelesaikan tugas dengan arahan dan mulai berkomunikasi dengan teman.
3	Membuat Sate Pisang Cokelat dan Buah	ALS aktif bekerja sama, berbagi bahan, dan membantu teman.
4	Membuat Pisang Goreng Cokelat	ALS mampu menyelesaikan tugas dan mulai bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.
5	Membuat <i>Salad</i> Buah	ALS mampu bekerja sama, berbagi tugas, dan menghargai hasil karya teman.

Hari	Kegiatan	Hasil Observasi
6	Membuat Kentang Goreng	ALS semakin mandiri, aktif berinteraksi, membantu teman, dan bertanggung jawab.
7	Membuat Sayur Bening Bayam	ALS mampu menyelesaikan tugas secara mandiri dan bekerja sama dengan kelompok.
8	Membuat Jasuke	ALS mampu bertanggung jawab terhadap tugas, membantu teman, berbagi tugas, dan menghargai hasil karya.

Kesimpulan:

ALS menunjukkan perkembangan yang baik dalam kemampuan kerja sama. Anak semakin mampu bertanggung jawab, berinteraksi, membantu teman, berbagi tugas, dan menghargai hasil karya.

E. Hasil Observasi Anak YDJ

Hari	Kegiatan	Hasil Observasi
1	Membuat <i>Sandwich</i>	YDJ mulai mengikuti tugas dengan sedikit bantuan dan mulai berinteraksi dengan teman.
2	Membuat Sup Sosis	YDJ mulai mampu menyelesaikan tugas dan terlibat dalam kegiatan kelompok.
3	Membuat Sate Pisang Cokelat dan Buah	YDJ mampu berbagi bahan dan menunjukkan kerja sama dengan teman.
4	Membuat Pisang Goreng Cokelat	YDJ semakin aktif dan mulai membantu teman ketika diperlukan.
5	Membuat <i>Salad</i> Buah	YDJ mampu bertanggung jawab, berkomunikasi, berbagi, dan menghargai hasil kerja teman.

Hari Kegiatan	Hasil Observasi
6 Membuat Kentang Goreng	YDJ semakin mandiri dan mulai menunjukkan inisiatif membantu anggota kelompok.
7 Membuat Sayur Bening Bayam	YDJ mampu menyelesaikan tugas, berbagi tugas, membantu teman, dan menghargai usaha kelompok.
8 Membuat Jasuke	YDJ mampu bekerja secara mandiri, membantu teman, berbagi tugas, dan menghargai hasil karya.

Kesimpulan:

YDJ menunjukkan perkembangan kemampuan kerja sama yang baik. Anak semakin mampu bertanggung jawab, berinteraksi, membantu teman, berbagi tugas, dan menghargai hasil karya.

F. Hasil Observasi Anak NY

Hari Kegiatan	Hasil Observasi
1 Membuat <i>Sandwich</i>	NY mulai terlibat dalam kegiatan dan mampu mengikuti tugas sederhana dengan arahan guru.
2 Membuat Sup Sosis	NY mulai melaksanakan tugas dan berkomunikasi dengan teman dengan bimbingan guru.
3 Membuat Sate Pisang Cokelat dan Buah	NY mampu mengikuti pembagian tugas dan mulai bekerja sama dengan teman.
4 Membuat Pisang Goreng Cokelat	NY semakin aktif dan mulai membantu teman ketika diperlukan.
5 Membuat <i>Salad</i> Buah	NY mampu berbagi bahan, berkomunikasi, dan menghargai hasil kerja teman.

Hari Kegiatan	Hasil Observasi
6	Membuat Kentang Goreng NY mulai menyelesaikan tugas dengan lebih mandiri dan membantu anggota kelompok.
7	Membuat Sayur Bening Bayam NY mampu bertanggung jawab, berinteraksi, berbagi tugas, dan menghargai hasil kerja teman.
8	Membuat Jasuke NY mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, membantu teman, berbagi tugas, dan menghargai karya.

Kesimpulan:

NY menunjukkan perkembangan kemampuan kerja sama secara bertahap. Anak semakin mampu menyelesaikan tugas, bekerja sama, membantu teman, berbagi tugas, dan menghargai karya.

G. Hasil Observasi Anak CLA

Hari Kegiatan	Hasil Observasi
1	Membuat <i>Sandwich</i> CLA aktif mengikuti kegiatan, mampu melaksanakan tugas, dan mulai berbagi bahan dengan teman.
2	Membuat Sup Sosis CLA mampu berkomunikasi, berbagi bahan, dan membantu teman.
3	Membuat Sate Pisang Cokelat dan Buah CLA menunjukkan tanggung jawab dan inisiatif membantu teman.
4	Membuat Pisang Goreng Cokelat CLA semakin aktif berbagi tugas, berkomunikasi, dan membantu teman.

Hari Kegiatan	Hasil Observasi
5	Membuat <i>Salad</i> Buah CLA mampu bertanggung jawab terhadap tugas dan menghargai hasil karya teman.
6	Membuat Kentang Goreng CLA mampu melaksanakan tugas secara mandiri dan bekerja sama tanpa banyak arahan.
7	Membuat Sayur Bening Bayam CLA mampu berbagi tugas, membantu teman, dan menghargai usaha kelompok.
8	Membuat Jasuke CLA mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, membantu teman, berbagi tugas, dan memberikan apresiasi.

Kesimpulan:

CLA menunjukkan kemampuan kerja sama yang konsisten. Anak mampu bertanggung jawab, berinteraksi, membantu teman, berbagi tugas, dan menghargai hasil karya.

H. Hasil Observasi Anak LL

Hari Kegiatan	Hasil Observasi
1	Membuat <i>Sandwich</i> LL aktif mengikuti kegiatan, menyelesaikan tugas, dan berinteraksi dengan kelompok.
2	Membuat Sup Sosis LL bertanggung jawab, berbagi bahan, dan membantu teman.
3	Membuat Sate Pisang Cokelat dan Buah LL mampu berkomunikasi dan membantu teman tanpa selalu diarahkan guru.
4	Membuat Pisang Goreng Cokelat LL mampu berbagi tugas dan membantu teman.

Hari Kegiatan	Hasil Observasi
5	Membuat <i>Salad</i> Buah LL mampu berbagi alat dan bahan, berkomunikasi, dan menghargai hasil kerja teman.
6	Membuat Kentang Goreng LL semakin mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.
7	Membuat Sayur Bening Bayam LL aktif menyelesaikan tugas, membantu teman, berbagi tugas, dan berinteraksi positif.
8	Membuat Jasuke LL mampu bertanggung jawab, membantu teman, berbagi tugas, dan menghargai hasil karya.

Kesimpulan:

LL menunjukkan kemampuan kerja sama yang konsisten. Anak mampu bertanggung jawab, berinteraksi aktif, membantu teman, berbagi tugas, dan menghargai hasil karya.

I. Hasil Observasi Anak NK

Hari Kegiatan	Hasil Observasi
1	Membuat <i>Sandwich</i> NK aktif mengikuti kegiatan, melaksanakan tugas, dan mulai berbagi bahan dengan teman.
2	Membuat Sup Sosis NK mampu bekerja sama dan bersedia membantu teman.
3	Membuat Sate Pisang Cokelat dan Buah NK mampu mengikuti pembagian tugas, berkomunikasi, dan membantu teman.
4	Membuat Pisang Goreng Cokelat NK semakin aktif dan mampu membantu teman ketika diperlukan.

Hari Kegiatan	Hasil Observasi
5	Membuat <i>Salad</i> Buah NK mampu berbagi alat dan bahan, berkomunikasi, dan menghargai hasil kerja teman.
6	Membuat Kentang Goreng NK mampu menjalankan tugas dengan baik dan semakin mandiri.
7	Membuat Sayur Bening Bayam NK mampu berkomunikasi, berbagi tugas, membantu teman, dan menghargai hasil kerja kelompok.
8	Membuat Jasuke NK mampu menjalankan tugas secara mandiri, membantu teman, berbagi tugas, dan menghargai hasil karya.

Kesimpulan:

NK menunjukkan kemampuan kerja sama yang berkembang dengan baik. Anak mampu bertanggung jawab, berinteraksi, membantu, berbagi tugas, serta menghargai hasil karya sendiri dan orang lain.

J. Hasil Observasi Anak NR

Hari Kegiatan	Hasil Observasi
1	Membuat <i>Sandwich</i> NR aktif mengikuti kegiatan, berinteraksi dengan teman, dan mulai berbagi bahan.
2	Membuat Sup Sosis NR mampu menjalankan tugas, berkomunikasi, membantu, dan berbagi bahan.
3	Membuat Sate Pisang Cokelat dan Buah NR menunjukkan tanggung jawab dan mulai berinisiatif membantu teman.

Hari Kegiatan	Hasil Observasi
4	Membuat Pisang Goreng Cokelat NR semakin aktif berkomunikasi, berbagi tugas, dan membantu teman.
5	Membuat <i>Salad</i> Buah NR mampu bekerja sama, berbagi alat dan bahan, serta menghargai hasil kerja kelompok.
6	Membuat Kentang Goreng NR mampu menyelesaikan tugas secara mandiri dan membantu anggota kelompok.
7	Membuat Sayur Bening Bayam NR mampu berkomunikasi, berbagi tugas, membantu teman, dan menghargai hasil kerja kelompok.
8	Membuat Jasuke NR mampu bertanggung jawab, berinteraksi aktif, membantu teman, berbagi tugas, dan menghargai hasil karya.

Kesimpulan:

NR menunjukkan kemampuan kerja sama yang baik dan konsisten. Anak mampu bertanggung jawab terhadap tugas, berinteraksi, berbagi tugas, membantu teman, dan menghargai hasil karya sendiri maupun orang lain.

Lampiran 11 Foto-foto Kegiatan



Gambar 1. Pertemuan ke-1 Anak sedang dalam proses membuat *sandwich*



Gambar 2. Anak menunjukkan hasil *sandwich* yang telah dibuat



Gambar 3. Pertemuan ke-2 Anak sedang mempersiapkan bahan-bahan untuk membuat sup sosis



Gambar 4. Anak-anak sedang makan bersama setelah selesai membuat sup sosis



Gambar 5. Pertemuan 3 Anak-anak sedang membuat sate buah dengan menyusun potongan buah pada tusuk sate



Gambar 6. Anak sedang menunjukkan hasil sate buah yang telah dibuat



Gambar 7. Pertemuan ke-4 Persiapan Pembuatan Pisang Goreng Coklat



Gambar 8. Anak menunjukkan hasil karya pembuatan pisang goreng coklat yang telah dibuat



Gambar 9. Pertemuan ke-5 Proses Pembuatan Salad Buah



Gambar 10. Proses Pencampuran Mayonise, Susu, dan Buah-Buahan untuk Salad



Gambar 11. Pertemuan ke- 6 Anak Memisahkan daun, batang muda, dan batang tua ke dalam wadah



Gambar 12. Persiapan Anak Memasak Sayur Bening Bayam



Gambar 13.pertemuan ke-7 anak selesai menggoreng kentang



Gambar 14. Anak-anak menikmati Bersama kentang goreng yang telah dibuat



Gambar 15. pertemuan ke-8 Anak sedang memarut keju untuk Jasuke



Gambar 16. Anak-anak menunjukkan Hasil Pembuatan Jasuke

Daftar Riwayat Hidup



Maimuna Wihel lahir pada tanggal 02 Desember 2001. Penulis merupakan anak yang memiliki semangat untuk terus belajar dan mengembangkan diri melalui pendidikan. Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 21 Usaha Jaya. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTs Darussalam Lilinta.

Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 4 Raja Ampat. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi pada Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong.

Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis mengikuti proses pembelajaran dan berbagai kegiatan akademik sebagai bagian dari proses penyelesaian pendidikan. Penulis menyelesaikan pendidikan dengan menyusun skripsi yang berjudul “Deskripsi Kemampuan Kerja Sama Melalui Kegiatan *Cooking Class* pada Anak Kelompok B2 di TK YPK Bethesda Sele Be Solu Kota Sorong.”

Lampiran 13 SOP

Prosedur Penggunaan Benda Tajam dan Alat Panas

Penggunaan benda tajam dan alat panas merupakan bagian yang perlu diperhatikan dalam kegiatan cooking class.

1. Penggunaan Benda Tajam

Benda tajam yang dapat digunakan dalam kegiatan antara lain:

- a. Pisau
- b. Gunting
- c. Tusuk sate
- d. Parutan
- e. Alat pemotong lainnya

Ketentuannya:

1. Guru menjelaskan fungsi alat sebelum digunakan.
2. Guru memberikan contoh cara menggunakan alat dengan aman.
3. Anak hanya menggunakan alat sesuai dengan arahan guru.
4. Penggunaan benda tajam harus berada dalam pengawasan langsung guru.
5. Anak menggunakan alat yang sesuai dengan usia dan kemampuan.
6. Anak tidak diperbolehkan membawa benda tajam sambil berjalan atau berlari.
7. Anak tidak diperbolehkan menggunakan benda tajam untuk bermain atau bercanda.
8. Anak tidak mengarahkan benda tajam kepada diri sendiri maupun teman.
9. Anak menggunakan benda tajam secara bergantian.
10. Anak menunggu giliran apabila alat sedang digunakan oleh teman.

11. Anak meminta bantuan guru apabila mengalami kesulitan.
12. Setelah digunakan, benda tajam segera dikembalikan ke tempat yang telah ditentukan.
13. Guru melakukan pengecekan terhadap benda tajam setelah kegiatan selesai.

2. Penggunaan Alat Panas

Alat panas meliputi:

- a. Kompor
- b. Panci
- c. Penggorengan
- d. Minyak panas
- e. Air panas
- f. Alat pemanas lainnya

Ketentuannya:

1. Guru menjelaskan bahaya alat panas kepada anak.
2. Penggunaan kompor dilakukan oleh guru atau orang dewasa.
3. Proses menggoreng dilakukan oleh guru atau orang dewasa.
4. Anak tidak diperbolehkan menyentuh minyak panas.
5. Anak tidak diperbolehkan menyentuh panci atau penggorengan yang panas.
6. Anak menjaga jarak aman dari sumber panas.
7. Anak hanya terlibat dalam tahap kegiatan yang aman dan sesuai kemampuan.

8. Guru selalu berada di dekat anak ketika kegiatan menggunakan alat panas berlangsung.

3. Apabila Terjadi Kecelakaan

Apabila terjadi kecelakaan selama kegiatan:

1. Kegiatan dihentikan sementara.
2. Guru memastikan anak berada di tempat yang aman.
3. Guru melakukan penanganan awal sesuai kondisi yang terjadi.
4. Guru melaporkan kejadian kepada pihak yang bertanggung jawab.
5. Kegiatan dilanjutkan setelah kondisi aman.